

**PERAN K.H. ASIFUDDIN HANAFI DALAM BIDANG SOSIAL
KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA SOKAWERA KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS (1998 -2022)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)**

Oleh

LUTFI MUBAROK
NIM. 1617503023

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Lutfi Mubarak
NIM : 1617503023
Jenjang : S-1
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam Bidang Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (1998-2022)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 05 April 2023



Lutfi Mubarak
NIM. 1617503023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

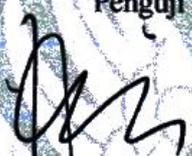
PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

PERAN K.H. ASIFUDDIN HANAFI DALAM BIDANG SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA SOKAWERA KECAMATAN CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS (1998 -2022)

Yang disusun oleh Lutfi Mubarak (NIM 1617503023) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 31 Mei 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Humaniora (S. Hum)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I


Dr. H. Nasrudin, M.Ag
NIP. 19700205 199803 1 001

Penguji II


Hj. Ida Novianti, M.Ag
NIP. 19711104 200003 2 001

Ketua Sidang/Pembimbing


Nurrohm, Lc., M.Hum
NIP. 198709022 01903 1 011

Purwokerto, 20 Juni 2023
Mengetahui,

Dekan,




Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 31 Mei 2023

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdr. Lutfi Mubarak
Lamp. : 5 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Lutfi Mubarak
NIM : 1617503023
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Jurusan : Studi al-Qur'an dan Sejarah
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul : Peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam Bidang Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (1998-2022)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Nurrohim, Lc., M.Hum
NIP. 198709022019031011

**PERAN K.H. ASIFUDDIN HANAFI DALAM BIDANG SOSIAL
KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA SOKAWERA KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS (1998 -2022)**

Lutfi Mubarak
NIM 1617503023

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
Lutfimubarokk76@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Biografi dan Peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam bidang sosial keagamaan masyarakat Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas dengan batasan waktu dari tahun 1998 sampai 2022. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan biografi K.H. Asifuddin Hanafi dan untuk mengetahui serta mendeskripsikan peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam bidang sosial keagamaan di Desa Sokawera Kecamatan Cilongok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian sejarah karena di dalam penelitian membahas mengenai sejarah dan peran social keagamaannya terhadap masyarakat Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis dan pendekatan sosial agama. Hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu K.H. Asifuddin Hanafi merupakan seorang Kyai yang dikenal oleh banyak orang namanya masyhur dimanapun tempat. K.H. Asifuddin Hanafi lahir di Banyumas pada tanggal 4 juni 1966 bertepatan pada tanggal 14 shofar 1386. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan putra dari Bapak Kyai Haji Hanafi Yasidi dan ibu Sudirah dan ia juga memiliki ibu sambung bernama Ibu Hajah Sulimah. Peran penting K.H. Asifuddin Hanafi dalam masyarakat Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas adalah peran aktif K.H. Asifuddin Hanafi pada organisasi NU dan Pembinaan moral kemasyarakatan.

Kata Kunci: K.H. Asifuddin Hanafi, Biografi, Peran, Sosial Keagamaan.

**PERAN K.H. ASIFUDDIN HANAFI DALAM BIDANG SOSIAL
KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA SOKAWERA KECAMATAN
CILONGOK KABUPATEN BANYUMAS (1998 -2022)**

Lutfi Mubarak
NIM 1617503023

Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126
Lutfimubarokk76@gmail.com

ABSTRACT

This research focuses on the Biography and Role of K.H. Asifuddin Hanafi in the socio-religious field of the people of Sokawera Village, Cilongok District, Banyumas Regency with a time limit from 1998 to 2022. The purpose of this study is to know and describe the biography of K.H. Asifuddin Hanafi and to know and describe the role of K.H. Asifuddin Hanafi in the field of social religion in Sokawera Village, Cilongok District. The research method used in this study is the historical research method because the research discusses the history and social role of religion to the people of Sokawera Village, Cilongok District, Banyumas Regency. This research also uses historical approaches and socio-religious approaches. The results of the research that has been done are K.H. Asifuddin Hanafi is a Kyai who is known by many people by name famous anywhere. K.H. Asifuddin Hanafi was born in Banyumas on June 4, 1966 on the 14th of Shofar 1386. K.H. Asifuddin Hanafi is the son of Mr. Kyai Haji Hanafi Yasidi and Mrs. Sudirah and he also has a joint mother named Mrs. Hajah Sulimah. The important role of K.H. Asifuddin Hanafi in the community of Sokawera Village, Cilongok District, Banyumas Regency is K.H. Asifuddin Hanafi's active role in the NU organization and community moral development.

Keywords: K.H. Asifuddin Hanafi, biography, role, social religion.

MOTTO

“Apa gunanya orang mempunyai nama besar, akan tetapi dia tidak membantu orang lain. Karena orang yang paling besar adalah dia yang berguna untuk orang lain”

(K.H. Asifuddin Hanafi)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil'alamin akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikanku sampai saat ini bapak Sukron Mamun dan ibu Nur Khasanah. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga peneliti dapat seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua kandungku yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Adik saya Faila Inayatul Laili dan Asraf Musyafa, terimakasih atas dukungan moril yang telah diberikan. Kamu yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Keluarga besar Pondok Pesantren Darussalam Sokawera Cilongok yang sudah memberikan dukungan dan bantuan kepada saya.
4. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya dan teman-teman sekelas saya yang selalu membantu dan mendukung saya setiap waktu.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul “Peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam Bidang Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (1998-2022)” telah dapat terselesaikan.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. H. Safwan Mabur A.H., M.A. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Nurrohm, Lc., M.Hum. sebagai pembimbing skripsi saya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.
9. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Masyarakat Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
11. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.

12. Kawan-kawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2016 terima kasih kebersamaannya.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin, Terimakasih.

Purwokerto, 05 April 2023

Penulis

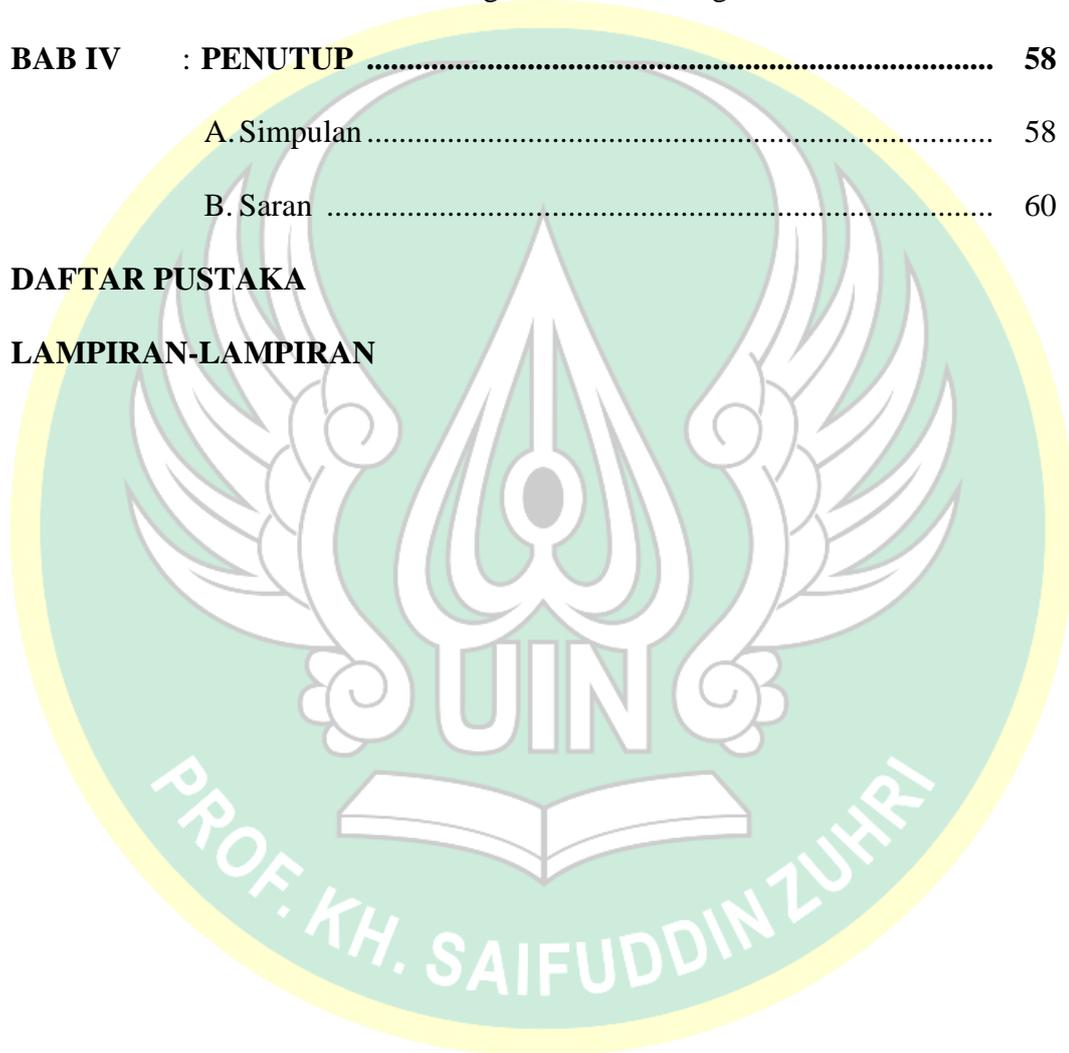
Lutfi Mubarok



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II : GAMBARAN UMUM DESA SOKAWERA DAN	
BIOGRAFI K.H. ASIFUDDIN HANAFI	21
A. Profil Desa Sokawera	21
B. Gambaran Keberagaman Masyarakat Desa Sokawera	26

	C. Kondisi Sosial Budaya Desa Sokawera	28
	D. Biografi K.H. Asifuddin Hanafi	29
BAB III	: PERAN K.H. ASIFUDDIN HANAFI.....	38
	A. Peran dalam Bidang Sosial Kemasyarakatan	38
	B. Peran dalam Bidang Pendidikan Keagamaan	47
BAB IV	: PENUTUP	58
	A. Simpulan	58
	B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Dokumentasi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pada setiap wilayah yang terdapat sekumpulan orang tentunya membutuhkan pemimpin untuk menentukan kemana kelompok tersebut melangkah. Pemimpin dapat didefinisikan sebagai seseorang yang dipilih secara langsung oleh masyarakat maupun tidak langsung untuk menjadi panutan banyak orang karena kecakapan-kecakapan pribadi yang dapat mempengaruhi dalam mengarahkan usaha menuju arah sasaran tertentu secara bersama (Chaniago, 2017, halaman 14).

Sebuah daerah tempat tinggal akan berjalan baik juga bergantung kepada pemimpinnya, pemimpin yang baik memiliki kepandaian kecerdasan berani dan tanggungjawab yang dapat membawa sebuah tempat tersebut untuk menuju pencapaian-pencapaian yang ditetapkan. setiap wilayah di Indonesia memiliki tokoh-tokoh bersejarah yang berkontribusi besar untuk rakyat. Kontribusi dari seorang tokoh dapat dilihat dari bagaimana kepemimpinannya, ilmu yang dimilikinya, keberhasilan dalam bidang yang digelutinya, serta karya-karyanya, hingga ketokohnya dapat diakui, dan dapat pula memberikan teladan serta menjadi inspirasi motivasi bagi generasi setelahnya (Harahap, 2011, halaman 25).

Menelusuri riwayat hidup seorang tokoh merupakan hal yang sangat penting dalam sejarah karena bermanfaat untuk memahami dan mendalami

kepribadian tokoh, mulai dari latar belakang sosialkultural, tempat dimana tokoh itu dibesarkan, karakteristik orang-orang disekitarnya dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dilukiskan oleh Louis Gottschalk dalam karya Syahrin Harahap berjudul *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Ulama merupakan tokoh utama sejarah Indonesia klasik. Kyai dikenal sebagai pemimpin umat Islam didalam masyarakat, karena masyarakat menganggap bahwa seorang Kyai itu yang alim dan juga Kyai merupakan orang yang memiliki kelebihan dalam kehidupannya didalam masyarakat (Hastati, 2004, halaman 40).

Ada banyak Kyai didesa sokawera, salah satunya kyai Safi'i pengasuh pondok pesantren Hidayatul muftadiin, Kyai Ma'ruf pengasuh pondok pesantren Darul islah.. kyai dan pondok pesantren tentunya memiliki tujuan sama sebagai upaya untuk mengajarkan ilmu agama, tapi setiap kyai juga memiki ciri khas tersendiri seperti kyai maruf lebih ke pengajaran salaf bisa disebut non formal atau tidak melibatkan pondok pesantren dengan sekolahan tapi tidak melarang para santri untuk bersekolah, Kyai Safi'i juga sama seperti kyai maruf dengan sistem salaf atau tidak melibatkan pondok dengan sekolahan tetapi lebih mengutamakan mengajarkan Tahfidz alquran yaitu para santri dipondok tersebut diutamakan untuk bisa menghafalkan 30 juz alquran. Yang membedakan dengan proposal ini kyai karno sendiri lebih mengedepankan pendidikan non formal dan juga formal seimbang antara keduanya antara pendidikan pesantren juga mengedepankan pendidikan di

sekolahan, karena pada masa sekarang belajar agama belum tentu cukup harus diimbangi dengan mengikuti perkembangan pendidikan.

Pada masa sekarang setiap daerah tentunya memiliki seorang pemimpin baik pemimpin pemerintahan, pemimpin agama, maupun kelompok organisasi. Kabupaten Banyumas tepatnya di Desa Sokawera Kecamatan Cilongok terdapat sebuah Pondok Pesantren Darussalam. Pondok pesantren Darussalam didirikan oleh K.H. Asifuddin Hanafi. Sebagaimana seorang tokoh agama di Desa Sokawera dan merupakan pendiri kerap kali mengisi ceramah pengajian di berbagai daerah seperti daerah Sokawera Kecamatan Cilongok, Kecamatan Ajibarang, Kecamatan Karanglewas maupun didaerah lainnya.

Masa kecilnya Assifuddin Hanafi sering membantu ayahnya untuk mencangkul di kebun dan mencari kayu bakar, setelah tamat sekolah dasar kemudian pergi melanjutkan studinya di pondok pesantren. Setelah kembali dari pondok pesantren, dia mengajar di masjid di Desa Sokawera dan juga mengajar sebagai guru bakti di sekolah SD Karang Gondang di Desa Sambirata. Seiring berjalanya waktu, banyak yang belajar agama dari daerah-daerah sekitar sehingga K.H. Asifuddin Hanafi berinisiatif mendirikan tempat tinggal untuk para santri-santri yang sekarang diberinama Pondok Pesantren Darussalam.

Berdasarkan uraian diatas, maka maksud yang tergantung dalam judul “Biografi K.H. Asiffudin Hanafi Dan Perananya dalam Kehidupan Sosial keagamaan Masyarakat di Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten

Banyumas (1998-2022)” untuk mengetahui lebih jauh tentang keterlibatan K.H. Asiffudin Hanafi dalam Pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan di Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Oleh karenanya, digunakan pendekatan historis dan sosiologi agama serta teorinperan dan biografi sebagai analisis dalam penelitian ini.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Pada penelitian ini penulis perlu membatasi masalah yang akan dikaji dari rentan waktu 1998 sampai 2022, karena dalam waktu tersebut K.H. Asifuddin Hanafi mula mengajar di masjid Al barokah dan awal mula mendirikan Pondok Pesantren dan pada tahun 2022 merupakan meninggalnya K.H Asifuddin Hanafi. Berdasarkan latar belakang di atas, batasan penelitian yang digunakan yaitu sejarah dan pengaruh yang dialami oleh masyarakat Desa Sokawera Kecamatan Cilongok terutama dalam bidang sosial dan keagamaan.. Oleh karena itu dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana biografi K.H. Asifuddin Hanafi?
2. Bagaimana peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam bidang sosial keagamaan dan pendidikan keagamaan di Desa Sokawera Kecamatan Cilongok?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Penelitian tentang seorang tokoh ulama ini memiliki manfaat penting dalam studi sejarah. Dalam penelitian ada beberapa tujuan dan manfaat yang ingin dicapai oleh penulis yaitu:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan judul yang telah dipaparkan pada latar belakang serta rumusan masalah yang sudah dijelaskan, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menggambarkan biografi K.H. Asifuddin Hanafi.
2. Untuk mendeskripsikan dan menggambarkan peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam bidang sosial keagamaan di Desa Sokawera Kecamatan Cilongok.

3. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat digunakan sebagai referensi pada penelitian yang sejenis di masa mendatang. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan bacaan di perpustakaan FUAH dan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto terkait lembaga keagamaan terutama mengenai biografi dan peran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademis
- b. Bagi Masyarakat Masyarakat Desa Sokawera
- c. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya yang serupa.

D. Kajian Pustaka

Peneliti sadar bahwa penelitian tentang biografi ulama sudah banyak yang melakukan terlebih dahulu. Sehingga untuk memperkuat rancangan ini di Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas peneliti melakukan kajian Pustaka terhadap penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan permasalahan. Peneliti menemukan beberapa skripsi dan jurnal yang memiliki permasalahan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Monika Yulia Hartanti mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016 yang berjudul “Biografi H. Ali Misno: Riwayat Hidup dan Perjuangannya di Desa Klapagading Kulon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyuman Tahun 1962-2015”. Penelitian tersebut membahas tentang Biografi, Riwayat hidup serta perjuangan H. Ali Misno. Persamaan dalam penelitian milik Monika Yulia Hartanti adalah membahas tentang biografi ulama dan tempat penelitian yang sama yakni di Kabupaten Banyumas, adapun perbedaan penelitian terletak selain ditokoh ulama, tahun penelitianpun berbeda yakni 1962-2015.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Tian Irawan mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017 yang berjudu “Biografi Muslim Abdullah Pendiri Yayasan Nurul Ummah di Desa Kaliiori Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas Tahun 1979-2015”. Peneitian tersebut membahas tentang riwayat kehidupan

Muslim Abdullah dan menjelaskan profil yayasan Nurul Ummah serta mengetahui peran Muslim Abdullah di Desa Kaliori. Persamaan penelitian milik Tian Irawan adalah membahas tentang biografi dan peran ulama di Kabupaten Banyumas, adapun perbedaan penelitian terletak pada tokoh ulama dan waktu penelitian selain itu ada perbedaan pada pembahasan profil Yayasan Nurul Ummah yang mencakup dalam tiga bidang yakni sosial, dakwan dan pendidikan.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Khosiatus Setiawan mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam Jurusan Sejarah dan Sastra Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021 yang berjudul “Peran K.H. Zaeni Ilyas dalam Pendidikan Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-192020 M)”. Penelitian ini mengkaji mengenai peran yang dilakukan KH. Zaeni Ilyas dengan tujuan agar menjadi teladan yang baik bagi generasi saat ini serta secara singkat mengulas mengenai perjalanan hidupnya. Persamaan penelitian milik Khosiatus Setiawan membahas tentang biografi dan peran ulama di Kabupaten Banyumas, adapun perbedaan penelitian terletak pada tokoh ulama yang dibahas dan waktu wafatnya tokoh, K.H. Zaeni Ilyas wafat pada tahun 2022 sedangkan K.H. Asifuddin Hanafi wafat pada tahun 2022.

Keempat, jurnal kebudayaan Islam, Vol 19 Nomer 1, Juni 2019 dengan judul “Peran Raden Fatah dalam Islamisasi di Kesultanan Demak Tahun 1978-1518. Jurnal tersebut merupakan karya tulis dari Agus Susilo dan Ratna Wulansari. Jurnal ini mengkaji mengenai awal pembentukan kerajaan Islam

pertama di Puau Jawa yang didirikan oleh Raden Fatah dan dibantu oleh Sunan Bonang, Sunan Giri, Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga yang diberinama dengan Kerajaan Demak. Peran yang dilakukan dalam menyebarkan islam kepada msyarakat Jawa santara lain mendirikan tempat beribadah untuk manyarakat yakni Masjid Agung Demak, bangun yang sangat dijaga dan dirawat keberadaanya sampai sekarang bahkan menjadi cagar budaya. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan yakni membahas mengenai studi tokoh dari bografi singkat serta peran Pendidikan dan sosial yang dilakukan dalam rangka dakwah islam. Perbedaanny selain terletak pada tokoh yang diteliti, penulis menjadikan penelitian tokoh ulama sebagai penulisan skripsi bukan sebagai penulisan jurnal.

Dari beberapa kajian pustaka yang telah dikemukakan di atas, penelitian yang kami teliti terdapat penelitian yang unik. Keunikan tersebut yaitu kebaruan atau belum pernah ada peneliti yang meneliti tentang biografi dan peran K.H. Asifuddin Hanafi.

E. Landasan Teori

Landaran teori sangat diperlukan dalam berbagai penelitian baik penelitian mengenai ilmu-ilmu sastra, antropologi, sosial dan macam-macam disiplin ilmu yang lainnya sebagai acuan dalam setiap peneleitian. Hal tersebut bertujuan agar penelitian yang dihasilkan sesuai dengan realitas yang terjadi serta agar penelitian mempunyai landasan berpikir dan bertindak sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Pendekatan merupakan usaha dalam rangka aktivitas penelitin untuk mengadakan hubungan dengan orang yang

ingin diteliti atau metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian. Adapun pendekatan yang penulis lakukan adalah pendekatan historis dan pendekatan sosial agama.

1. Peran

Peran menurut *terminology* salah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam Bahasa Inggris peran disebut "*role*" yang didefinisikan sebagai "*person's task or duty in undertaking*" artinya "tugas atau kewajiban seorang dalam suatu usaha atau pekerjaan". Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dalam masyarakat sedangkan peranan merupakan tindakan yang diharapkan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsir, 2014, halaman 86).

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu Lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu Lembaga/organisasi biasa diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari Lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yakni peran yang diharapkan (*expected role*) dan peran yang dilakukan (*actual role*). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat pendukung dan penghambat.

Teori Peran perlu digunakan karena mengacu pada jasa yang telah KH. Asifuddin Hanafi sumbangkan ke masyarakat sekitar Desa Sokawera Kecamatan Cilongok. Selain itu teori ini juga sejalan dengan penelitian yang penulis kaji sebagai pisau analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah suatu yang dimainkan.

Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperkan atau dimainkan oleh seorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa peran merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Sosial Keagamaan

Sosial keagamaan yang dimaksud adalah perbuatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan sosial dan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan kesungguhan hati serta diimplementasikan diwilayah sosial masyarakat. Adapun permasalahan sosial keagamaan yang dimaksud seperti gotong royong, ronda malam, menjenguk orang sakit, dan keagamaannya seperti shalat berjama'ah, yasinan, dan pengajian.

Dengan demikian, sosial keagamaan berarti masalah-masalah sosial yang mempunyai implikasi dengan ajaran Islam atau sekurang-kurangnya mempunyai nilai Islamiah. Pendidikan sosial keagamaan seperti pada lazimnya mempunyai tujuan, media dan metoda serta sistem evaluasi. Media dalam hal ini bisa berupa kurikulum atau bentuk-bentuk kegiatan nyata. Yang terakhir inilah yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan ini.

Ajaran Islam atau lebih khusus syari'at Islam, mempunyai titik singgung yang sangat kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena, syari'at Islam itu sendiri justru mengatur hubungan antara manusia (individual

mau pun kelompok) dengan Allah SWT, antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya.

3. Pendekatan Historis

Menurut Evens, kalau sejarah didefinisikan sebagai memori manusia, maka ia akan menjadi tidak terbatas, sebab memori akan selalu banyak jumlahnya namun untuk waktu yang lama, kebanyakan orang berpendapat bahwa sejarah adalah masa lampau yang diingat, dan dalam porsi kecilnya, masa lampau yang tercatat. Masa lampau yang diingat dari catatan-catatan, tetapi dengan begitu sejarah bukanlah tentang catatan itu sendiri.

Sejarah adalah pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan berlangsung terus selama usia manusia. Mempelajari sejarah antara lain bertujuan agar pengalaman manusia, baik manusia lain atau dirinya sendiri pada masa lampau, dapat menjadi pelajaran, pengingat, inspirasi, sekaligus motivasi dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan mendatang (Madjid Wahyudi, 2014, halaman 2). Sejarah sebagai sebuah peristiwa kemanusiaan tentunya akan meninggalkan, selain bukti-bukti peristiwa, juga nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Menurut Sarto Kartodirdjo, sejarah dapat berfungsi mengembangkan kepribadian bagi yang mempelajarinya

Menurut Gilbert J. Garragham, S. J., sejarah dibagi menjadi tiga yakni, 1) Kejadian masa lampau manusia, aktifitas masa lampau; 2) Catatan aktualitas masa lampau; dan 3) proses dan Teknik pembuatan catatan. Mempelajari sejarah akan membangkitkan kesadaran masyarakat dalam

keterikatannya dengan manusia lain sebagai sebuah komunikasi dari yang terkecil, yaitu keluarga, sampai pada suatu bangsa. Dengan kesadaran bangsa, maka kita akan menerima keberagaman sebagai suatu keyakinan. Perbedaan yang tidak dipandang sebagai suatu masalah, tetapi bisa dilihat sebagai suatu potensi dari kisah sejarah kita mengambil sebagai inspirasi. Meneladani nilai-nilai dari kisah kepahlawanan maupun cerita-cerita sejarah yang berupa tragedi. Semua itu dalam rangka menciptakan kehidupan yang lebih baik di masa mendatang.

Objek penelitian ini adalah K.H. Asifuddin Hanafi yang merupakan tokoh yang sudah wafat oleh karena itu, peneliti merasa perlu menulisnya dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis mencoba untuk menyelediki data dan fakta kemudian secara komprehensif dan mendalam melalui pembuktian, penafsiran dan juga penjelasan melalui pikiran kritis dari prosedur penelitian ilmiah. Pendekatan ini juga merupakan studi berbagai peristiwa masa lampau dengan pengelompokan dan penafiran keterangan-keterangan atau fakta-fakta secara kronologis. Karena sertiap fase kehidupan manusia, selalu banyak hal yang terjadi dan menarik untuk dikaji lebih dalam.

4. Pendekatan Sosial Agama

Menurut Bouman sosiologi didefinisikann sebagai suatu tentang kehiidupan manusia dalam elompok. Sebagai suatu kehidupan tentang hidup bersama yang di dalamnya terddapat unsur-unsur hubungan antara orang perorangan dalam kelompok dengan kelompok dan sifat-sifat dan perubahan

yang terdapat dalam dan ide-ide sosial yang tumbuh. Sedangkan Joachim Wach, mendefinisikan studi sosiologi agama secara luas sebagai suatu studi tentang *inerelesi* dari agama dan masyarakat serta bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antara mereka. Dorongan-dorongan gagasan dan kelembagaan mempengaruhi dan juga sebaliknya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, organisasi dan stratifikasi sosial.

Pentingnya pendekatan sosiologis dalam memahami agama dapat dipahami karena banyak sekali ajaran agama yang berkaitan dengan masalah sosial. Besarnya perhatian agama terhadap masalah ini, selanjutnya mendorong kaum agama memahami ilmu sosial sebagai alat untuk memahami agamanya. Jalaluddin Rahmat telah menunjukan betapa besarnya perhatian agama yang dalam hal ini adalah agama islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut:

1. Dalam al-quran atau hadits, porposir kedua sumber hukum islam tersebut berkenaan dengan urusan muamalah. Menurut Ayatullah Khomeini perbandingan antara ayat-ayat ibadah dengan ayat yang menyangkut kehidupan sosial adalah 1:100. Untuk satu ayat ibadah ada seratus ayat muamalah (masalah sosial).
2. Bahwa ditekankan masalah muamalah atau sosial dalam masalah islam adalah adanya kenyataan bahwa bila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan masalah muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan, tentu bukan

ditinggalkan melainkan dengan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya.

3. Bahwa ibadah yang mengandung kemaslahatan diberi ganjaran lebih besar dari pada ibadah yang bersifat perorangan, karena itu shalat yang dilakukan berjama'ah lebih tinggi nilainya daripada shalat yang dikerjakan sendirian.
4. Dalam islam terdapat ketentuan bila urusan ibadah tidak dilakukan dengan sempurna atau batal. Maka kifikratnya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan masalah sosial.
5. Dalam islam terdapat ajaran diamana amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat amalan lebih besar dari pada ibadah sunnah.

Berdasarkan pemaparan kelima alasan diatas, maka melalui pendekatan sosial agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama sendiri itu diturunkan untuk kepentingan sosial

Peneliti melakukan pendekatan sosial agama setelah melakukan pendekatan historis bertujuan untuk memahamai lagi secara lebih mendalam dan spesifik. Hal tersebut penting karena objek peneliti yakni K.H. Asifuddin Hanafi merupakan tokoh yang berpengaruh dalam hal keagamaan dan masyarakat terlibat didalamnya. Pendekatan sosial digunakan salah satunya untuk pendekatan dalam memehami agama karena banyak bidang kajian agama baru dapat dipahami secara porposional dan tepat apabila mnggunakan jasa bantuan dari ilmu sosial. Sosiologi merupakan disiplin ilmu yang

mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antara manusia yang menguasai hidupnya itu.

F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur untuk memperoleh objek metode juga dapat dikatakan sebagai cara untuk mengerjakan sesuatu dalam suatu system yang terencana dan teratur. Maka dari itu, metode senantiasa berkaitan erat dengan teknik, prosedur, maupun proses yang sistematis untuk melaksanakan penelitian disiplin tertentu (Pranoto, 2014, halaman 11). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sejarah (histori), sebab pada dasarnya studi tokoh mengisahkan sejarah individu. Adapun metode histori sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan tahapan awal dalam penelitian sejarah. Di mana dalam tahap ini digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan dengan judul yang diambil baik dari sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang disampaikan oleh pelaku sejarah secara langsung maupun dalam bentuk dokumen (Dudung, 2011, halaman 12). Dalam penelitian ini sumber primer adalah K.H. Asifuddin Hanafi. Bentuk dokumen yang dimaksud dapat berupa catatan rapat, daftar organisasi, arsip-arsip laporan pemerintah atau Lembaga, dan dapat diperoleh dari saksi-saksi seperti Istri K.H. Asifuddin Hanafi, putra-putri, kerabat, serta alumni Pondok Pesantren Darussalam dan beberapa kalangan masyarakat dari beberapa lapisan. Sedangkan sumber sekunder

adalah sumber yang disampaikan bukan dari pelaku sejarah atau saksi sejarah. Biasanya dapat berupa dokumen seperti buku, jurnal, koran, majalah dll karena bukan disampaikan langsung oleh pelaku atau saksi sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber utama seperti arsip-arsip yang ada di Pondok Pesantren Darussalam. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber utama seperti arsip-arsip yang ada di Pondok Pesantren Darussalam dan di tempat dia mengajar.

Selain itu peneliti akan menggunakan sumber lisan atau yang dikenal dengan sejarah lisan. Di mana sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara. Sumber primer dalam sejarah lisan adalah peristiwa yang dialami, dilihat, atau dipikirkan secara langsung oleh si pemilik (pengkisah) atau yang dikenal dengan pelaku sejarah. Sedangkan sumber sekunder yaitu informasi yang disampaikan oleh pengkisah bukan dari peristiwa yang dialami atau disaksikan secara langsung (Reiza, 2013, halaman 38). Sumber sekunder dapat berupa saksi sejarah jika pelaku sejarah masih ada dan dapat berupa tradisi lisan yang berkembang di masyarakat sekitar.

Adapun pengkisah yang telah diwawancarai diantaranya sebagai berikut:

No	Nama	keterangan
1	Ny. Hj. Annusrotun Nasihah	Istri K.H. Asifuddin Hanafi
2	Viya Izatuddiana S.Pd	Putri K.H. Asifuddin Hanafi
3	Abdussalam	Santri Pondok Pesantren Darussalam

4	Dimas	Santri Pondok Pesantren Darussalam
5	Saeful	Alumni Santri Pondok Pesantren Darussalam
6	Fauzi	Alumni Santri Pondok Pesantren Darussalam
7	Amin Muzaki	Wali santri PP. Darussalam
8	Syarifuddin	Tokoh Masyarakat Desa Sokawera
9	Yusuf	Tokoh Masyarakat Desa Sokawera
10	Muhaemin	Tokoh Masyarakat Desa Sokawera
11	Muslimin	Masyarakat Desa Sokawera
12	Ani Muamalah	Masyarakat Desa Sokawera
13	Rohmat	Masyarakat Desa Sokawera
14	Darno	Masyarakat Desa Sokawera
15	Nurchayono	Masyarakat Desa Sokawera

2. Verifikasi

Adapun setelah sumber terkumpulkan tahap selanjutnya yaitu verifikasi. Verifikasi merupakan tahapan untuk mengkritik sumber melalui kritik intern dan ekstern. Kritik intern digunakan untuk mengetahui kredibilitas sumber yang telah diperoleh. Kritik intern dapat dilakukan dengan memperhatikan penulisnya dalam memberikan informasi yang benar, jujur, dan kemampuan untuk menyatakan sesuatu yang tepat (Dudung, 2011, halaman 27). Sedangkan kritik ekstern digunakan untuk mengetahui keaslian sumber. Jika sumber yang didapatkan dari wawancara, maka hasilnya dari membandingkan antar wawancara dari pengkisah

(Dudung, 2011, halaman 28). Dalam tahap ini dapat melihat jenis dokumen yang dimiliki oleh lembaga pendidikan. Sedangkan untuk sumber lisan dapat melihat status narasumber dan usianya.

3. Interpretasi

Sumber yang telah diverifikasi kemudian dilanjutkan ke tahap interpretasi. Penulis mencoba untuk menginterpretasikan peran Istri K.H. Asifuddin Hanafi agar dapat memahami yang universal dalam berbagai aspek. Dalam proses interpretasi ini peneliti harus dapat mengungkapkan faktor yang menjadi latar belakang terjadinya suatu peristiwa. Interpretasi yaitu teknik analisis, sumber yang telah dipilih kemudian dianalisis secara reduksi. Reduksi yaitu merangkum, memilih pembahasan utama, dan memfokuskan pada tema yang diteliti (Sugiyono, 2010, halaman 33). Sumber yang berkaitan dengan sejarah dan pengaruh Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Kroya baik dalam bentuk dokumen maupun lisan akan lebih diutamakan. Dengan demikian data yang telah terkumpul dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah dalam penelitian.

4. Historiografi

Tahap terakhir dalam penelitian yaitu historiografi. Historiografi adalah penulisan, pemaparan atau pelaporan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan ini berisikan gambaran secara jelas mengenai proses penyusunan penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Dari penulisan sejarah inilah dapat mengetahui apakah penelitian sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Kemudian sumber yang digunakan sudah

tepat atau tidak dan lain sebagainya. Jadi penulisan sejarah ini akan menghasilkan penelitian deskriptif analitis (Dudung, 2011, halaman 30).

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah dalam proses penulisan penelitian yang berjudul “Biografi K.H. Asifuddin Hanafi dan Perannya Dalam Keagamaan, Pendidikan dan Kegiatan Bermasyarakat Di Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (1998 -2022)” maka peneliti akan membagi menjadi beberapa bab sebagai berikut:

Bab I memuat pendahuluan, dimana di dalam bab ini akan membahas terkait latar belakang penelitian, rumusan dan batasan masalah yang akan diteliti, tujuan dan manfaat dari penelitian, landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab ini merupakan gambaran umum mengenai penelitian yang akan diteliti.

Bab II memuat tentang Biografi K.H. Asifuddin Hanafi dan gambaran umumnya. Penulisan pada bab ini akan difokuskan pada latar belakang keluarga K.H. Asifuddin Hanafi, Pendidikan dan kehidupan sosio histori mengenai perjalanan hidupnya.

Bab III memuat tentang peran K.H. Asifuddin Hanafi bagi kehidupan social keagamaan masyarakat Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Pembahasan pada bab ini mengenai kehidupan sosial masyarakat di Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas.

Bab IV membahas penutup yang akan menyimpulkan hasil yang telah diperoleh di bab II dan bab III. Selain itu juga akan ada saran dari peneliti terkait proses penelitian yang telah dilakukan sebagai tolak ukur bagi pembaca terhadap penelitian yang sejenis dan di masa yang akan mendatang.



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SOKAWERA DAN BIOGRAFI K.H.

ASIFUDDIN HANAFI

A. Profil Desa Sokawera

Mengenai keadaan letak geografis Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, penulis akan memberikan deskripsi atau pemaparan tentang Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas serta segala sesuatu yang mempengaruhi biografi dan peran K.H. Asifuddin Hanafi.

Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas memiliki luas wilayah 201.802 Ha, tanah di area Desa Sokawera terbilang cukup subur karena banyak tanaman yang tumbuh subur disini. Desa Sokawera memiliki luas tanah kering 139.198 Ha, luas sawah 61.000 Ha, dan lain-lainnya 1.604 Ha (Desa Sokawera, 2020, halaman 2).

Desa Sokawera salah satu dari 20 desa yang ada di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Desa Sokawera juga menjadi Desa ke-19 di Kecamatan Cilongok setelah melewati Desa Gununglurah dan berada pada ketinggian 40/45 m diatas permukaan laut. Desa ini berbatasan wilayah dengan beberapa desa, yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, Kabupaten Tegal
- b. Sebelah Timur, Kecamatan Kedungbanteng
- c. Sebelah Selatan, Kecamatan Karanglewas
- d. Sebelah Barat, Desa Gununglurah

Desa Sokawera juga memiliki titik koordinat Lintang Selatan -7.384883 dan titik koordinat Bujur Timur 109.378.276. Desa Sokawera juga memiliki curah hujan rata-rata 900/1800 mm per tahun dan suhu rata-rata 220 C sampai 320 C. Orbitas atau jarak tempuh Desa Sokawera ke Kabupaten sejauh 20 Km, sedangkan orbitas atau jarak tempuh Desa Sokawera ke Kecamatan sejauh 10 Km (Desa Sokawera, 2020, halaman 3).

1. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk Desa Sokawera berdasarkan laporan statistik desa, keadaan penduduk pada tahun 2020 Desa Sokawera berjumlah 4.968 jiwa (Desa Sokawera, 2020, halaman 3).

2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sokawera

a. Kepala Desa

b. Perangkat Desa Lainnya terdiri dari :

b.1. Sekretaris Desa : 1 (satu) Orang

b.2. Kepala Seksi : 3 (tiga) Orang

* Kepala Seksi Pemerintahan

* Kepala Seksi Kesejahteraan

* Kepala Seksi Pelayanan

b.3. Kepala Urusan : 3 (tiga) Orang

* Kepala Urusan Perencanaan

* Kepala Urusan Keuangan

* Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum

b.4. Kepala Dusun : 5 (lima) Orang

- * Kepala Dusun I
- * Kepala Dusun II
- * Kepala Dusun III
- * Kepala Dusun IV
- * Kepala Dusun V

3. Kelembagaan Desa Sokawera

Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas memiliki 6 kelembagaan desa dan terdapat 114 orang yang tergabung dalam kelembagaan desa, diantaranya :

- | | | |
|------------------|---|----------|
| 1. BPD | : | 7 orang |
| 2. LPMD | : | 17 orang |
| 3. PKK | : | 20 orang |
| 4. RW | : | 11 orang |
| 5. RT | : | 29 orang |
| 6. Karang Taruna | : | 30 orang |

4. Sarana dan Prasarana di Desa Sokawera

Sarana dan prasarana yang ada di desa Sokawera terdapat 6 jenis, diantaranya :

a. Sarana Pemerintahan

- | | | |
|-------------------------------------|---|--------|
| Kantor Balai Desa / Aula Balai Desa | : | 1 Buah |
| Gedung PKK | : | 1 Buah |

b. Sarana Kesehatan

- | | | |
|------------|---|--------|
| Gedung PKD | : | 1 Buah |
|------------|---|--------|

Gedung Pos Yandu	:	1 Buah
Praktek Dokter	:	3 orang
Praktek Bidan Mandiri	:	1 orang
Apotek	:	1 Buah

c. Sarana Pendidikan

PAUD	:	2 buah
TK	:	2 buah
Sekolah SD/MI	:	3 buah
Sekolah SMP	:	1 buah

d. Sarana Peribadatan

Masjid	:	4 buah
Musholla	:	11 buah
Gereja	:	1 buah

e. Sarana Jalan

Gang	:	Ada
Jalan Desa	:	Ada
Jalan Kabupaten	:	Ada

f. Sarana Transportasi Umum

Ojek	:	22 unit
Angkot	:	2 unit
Bus	:	8 unit

5. Home Industri

Di desa Sokawera juga terdapat 4 Home Industri yang aktif sampai sekarang, yaitu Makaroni Keju yang terletak di dusun Merden, Keripik atau Peyek yang terletak di dusun pertama, Sale Pisang yang terletak di dusun kedua, dan ada Kerupuk di dusun ketiga (Desa Sokawera, 2020, halaman 6).

6. Kesenian atau Kebudayaan

Kesenian atau kebudayaan yang terdapat di desa Sokawera ada 3, yaitu Hadroh yang terdiri dari 3 kelompok Hadroh yang terletak di dusun pertama, kedua dan ketiga, lalu ada Gamelan terdapat 1 kelompok Gamelan yang terletak di dusun pertama, dan yang terakhir ada kenthongan yang terdiri dari 2 kelompok kenthongan yang bertempat di dusun kedua dan ketiga (Desa Sokawera, 2020, halaman 6).

7. Kearifan Lokal

Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas terhitung masih memiliki 4 kearifan lokal yang masih aktif, yaitu Adat Istiadat, Gotong Royong, Mitoni, dan Suran (Desa Sokawera, 2020, halaman 7).

8. Unit Kerja Masyarakat

Sedangkan di desa Sokawera terdapat 10 unit kerja masyarakat dan 243 orang yang tergabung dalam unit kerja masyarakat tersebut, diantaranya

:

1. Pedagang	:	219 orang
2. Rias Pengantin	:	2 orang
3. Salon	:	3 orang

4. Tukang Cukur	:	3 orang
5. Tukang Jahit	:	5 orang
6. Sablon	:	1 orang
7. Percetakan	:	1 orang
8. Bengkel	:	3 orang
9. Service Komputer	:	2 orang
10. Cattering	:	4 orang

B. Gambaran Keberagaman Masyarakat Desa Sokawera

Masyarakat Desa Sokawera sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, meskipun, meskipun terdapat agama lain yang dianut oleh penduduknya dan tempat ibadah agama lain yang ada di Desa Sokawera namun hal ini tidak menghalangi mereka untuk hidup rukun berdampingan dan saling menghormati dalam kelangsungan hidupnya. Mayoritas penduduk tidak serta merta meninggalkan tradisi dan adat istiadat leluhur mereka. Hal inilah yang membuat tradisi senantiasa dilestarikan oleh masyarakat.

Dalam tatanan sosial keagamaan, Desa Sokawera sangatlah meninggikan budaya dan tradisi keislaman. Hal ini terbukti bahwa masyarakat Jawa jangan meninggalkan Islam dan juga janganlah Islam meninggalkan tradisi-tradisi Jawa. Hal ini diharapkan supaya ajaran agama Islam dan tradisi budaya Jawa dapat berjalan harmonis tanpa suatu permasalahan apapun. Hal ini terbukti masih banyak dijalankannya tradisi-tradisi Jawa di wilayah desa Karangnangka yang dalam pelaksanaan

tersebut terdapat ajaran agama Islam. Dapat di contohkan, jika ada masyarakat mengadakan acara *slametan*, dalam acara *slametan* tersebut terdapat pembacaan do'a, memberikan makanan kepada orang yang hadir (sedekah), dan bersyukur. Dalam hal ini mempunyai makna jika manusia haruslah bersyukur dan mengingat Allah SWT (Desa Sokawera, 2020 halaman 9).

1. Bahasa Masyarakat Desa Sokawera

Masyarakat Desa ini dalam sehari-hari menggunakan bahasa Jawa yang biasa di sebut bahasa Ngapak. Kecenderungan masyarakat Jawa masih kuat untuk mempertahankan bahasa Jawa menunjukkan adanya loyalitas atau kesetiiaannya terhadap bahasa ibunya. Loyalitas terhadap bahasa itu makin jelas, makala digali dari kecenderungan pengalihan bahasa Jawa pada generasi dibawahnya. Loyalitas masyarakat Jawa nampak pula pada tanggapan mereka yang positif terhadap pentingnya bahasa Jawa bagi mereka.¹

Bahasa ngapak merupakan bahasa khas yang memiliki gaya atau langgam yang berbeda dibandingkan dengan bahasa Jawa baku seperti yang luas dikenal. Bahasa ngapak memiliki kehususan-kehususan linguistik yang tidak dimiliki Bahasa Jawa standar. Keunggulan itu misalnya dialek dapat menutup kata-katanya dengan bunyi bersuara, misalnya *sendok*, *endog*, *angop*, *abab*, dsb. Bahasa menunjukkan bangsa. Seperti yang digambarkan peribahasa tersebut, bahasa ngapak memberikan

¹ Mulyana, M.Hum, *Demokrasi Dalam Bssudaya Lokal*, (2005, Tiara Wacana, Yogyakarta), hlm 56.

penggambaran yang jelas mengenai kondisi mentalitas masyarakat dan karakter khas yang menyertainya. Perkembangan zaman membawa serta perubahan persepsi terhadap bahasa ngapak, sehingga dalam komunikasi sehari-hari, bahasa ngapak mengalami modifikasi dan bercampur dengan bahasa lain. Saat ini bahasa ngapak mengalami modifikasi dan bercampur dengan bahasa lain. Saat ini Bahasa ngapak mulai melebur dengan kalangan kaum urban, sebab banyak penduduk Banyumas yang mencari nafkah di kota-kota besar, kemudian kembali ke daerah asalnya dengan “bahasa baru” yang merupakan hasil perpaduan antara bahasa urban dan Bahasa Ngapak (Widyaningsih, 2014, halaman 20).

C. Kondisi Sosial Budaya Desa Sokawera

Kondisi sosial budaya masyarakat Desa ini tergolong sangat baik, hal ini terbukti dari kesadaran gotong-royong antar warga yang menjadi kekuatan dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka baik dibidang perekonomian maupun jasa. Dalam perekonomian masyarakat memiliki toko untuk tempat sarana berdagang, sawah dan kebun mempunyai hasil panen yang sangat memuaskan.

Dalam sistem kerja gotong-royong sangat terlihat jelas ketika ada perbaikan jalan umum. Perbaikan rumah tetangga yang rusak, kebanyakan dari masyarakat setempat rela meluangkan tenaga dan waktunya untuk membantu membangun bersama-sama. Dan juga Ketika ada tetangga yang hajatan sangat terlihat bahwa masyarakat setempat sangat membantu dalam mensukseskan acara besar tersebut. Karena kekeluargaan yang sangat

kental dan tidak memandang siapa saja yang sedang kesusahan, juga tidak memandang suku, ras, serta agama. Maka hal ini yang membuat masyarakat semakin guyub dan rukun.

Jika dilihat dari tradisi dan budayanya, masyarakat memiliki tradisi yang terkait dengan ajaran agama Islam dengan pengaruh variasi budaya Jawa. Keterkaitan ajaran agama Islam dapat di lihat dari segi fisik dan bentuk perkampungan masyarakat yang tidak meninggalkan tradisi nenek moyang. Seperti tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan yakni upacara kematian, upacara kelahiran, upacara sebelum panen, yang biasa disebut upacara miwiti, upacara pernikahan, dan beberapa tradisi leluhur lainnya yang sampai saat ini masih tetap dilakukan dan di lestarikan.

D. Biografi K.H. Asifuddin Hanafi

K.H. Asifuddin Hanafi Memiliki nama ketika masih kecil yaitu Karno, karena nama tersebut mungkin kurang tepat menurut pandangan kyainya, seketika itu nama yang awalnya Karno akhirnya diganti dengan sebutan nama menjadi Ashifuddin, dari nama yang sudah di ganti tersebut, sudah hingga sampai saat ini.

K.H. Asifuddin Hanafi merupakan seorang Kyai yang dikenal oleh banyak orang namanya masyhur dimanapun tempat. K.H. Asifuddin Hanafi lahir di Banyumas pada tanggal 4 juni 1966 bertepatan pada tanggal 14 shofar 1386. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan putra dari Bapak Kyai Haji Hanafi Yasidi dan ibu Sudirah. Ia juga memiliki ibu sambung bernama Ibu Hajah Sulimah. Merupakan anak ke-3 dari 4 bersaudara yakni :

1. Ibu Hajah sukarni
2. Bapak sholahudin
3. K.H Ashifuddin
4. Kyai Qomaruddin

K.H. Asifuddin Hanafi merupakan anak yang lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Menjunjung tinggi ilmu dan adab. Dan untuk memenuhi permintaan orang tuanya untuk menikah. Dia dengan berat hati harus menghentikan aktivitas mondoknya. Dan dipertemukan dengan sosok wanita yang cantik akhlak dan parasnya. Yang lebih mengejutkan wanita tersebut juga merupakan lulusan dari pondok yang sama. Bernama Ibu Nyai Hajah Ani Nusrotun Nashihah yang usianya menginjak yang ke-22, dan usia K.H Ashifuddin sendiri menginjak usia yang ke-31. Dengan tahap taarufan pada bulan Maret tahun 1997 tersebut dan mereka berdua melanjutkan kembali aktivitas di pondok pesantren seperti biasa. Namun karena desakan dari pihak orang tua yang menginginkan menyegerakan hubungan dari mereka berdua supaya berlanjut ke tahap yang sakral, yaitu tahap pernikahan, yang sudah disepakati oleh kedua pihak orang tua masing-masing, yaitu bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1997, Singkat cerita setelah kurang lebih 2 tahun menjalani bahtera sebagai suami istri atau berumah tangga. Akhirnya pada tanggal 11 januari 1999 mereka diberikan amanah yang pertama. Seorang bayi cantik dan imut yang diberi nama Viya izzatuddiyannah. Lama mereka mananti anak ke-2 hingga pada tahun 2008. Lebih tepatnya tanggal 14 maret 2008 mereka mendapatkan amanah yang

ke-2. Mereka juga memberikan nama tidak kalah bagus Muhammad Mulham Muktafi.

Pada hari Rabu Manis tanggal 20 April 2022 bertepatan pada tanggal 18 Romadhan 1443. K.H. Asifuddin Hanafi menghadap kehadiran Alloh SWT, ribuan masyarakat dan santrinya menangis merasa kehilangan, akan tetapi Allah lah pemilik yang sejati Innalillahi Wa Innailahi Raji'un. Selamat jalan Kyai, semoga surga Allah menjadi tempat kembalinya, dan perjuangan yang telah dia rintis bisa diteruskan.

1. Pendidikan Formal

K.H. Asifuddin Hanafi mengawali pendidikannya dari SD N 1 sokawera dari tahun 1972 samapai tahun1978. Dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Damaraja pada tahun 1978 sampai tahun 1981. Semangat belajarnya tidak sampai disitu. Ia memilih melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang selama 3 tahun. Tidak sampai disitu, dia melanjutkan lagi di Pondok Pesantren Darussalam Summersari Pare Kediri. Dan menyelesaikan kuliahnya di STIAI Hasanuddin Pare Kediri. Disana K.H. Asifuddin Hanafi menghabiskan 15 tahun untuk mengaji dan mengabdikan.

Dari waktu kecil K.H. Asifuddin Hanafi memang sudah di kenal oleh banyak temannya adalah seorang yang baik dan tidak pernah menyalahi aturan, baik kepada keluarga, teman-temannya dan di manapun dia berada. Saat masih duduk di bangku sekolahan tingkat Dasar (SD) Negeri 1 Sokawera sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah

Damaraja sudah sering membantu kepada kedua orang tua, contohnya dari segi yang selalu tidak merepotkan dalam hal uang saku, dia selalu mencari cara agar tidak merepotkan atau tidak membebankan orang tuanya, yakni dengan caranya yang sudah terlatih tidak boros dalam hal uang saku atau uang jajan, dia juga sudah suka berkerja semampunya dengan seperti mencari cengkeh, membantu pak de-nya dan dia pun mendapatkan uang saku tersebut dari kebiasaannya yang selalu memiliki pengertian terutama kepada kedua orang tua.

2. Pendidikan Non Formal

Setelah pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah Damaraja telah selesai, akhirnya K.H. Asifuddin Hanafi memutuskan melanjutkan pendidikannya ke Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang kurang lebih selama tiga (3) Tahun lamanya. Di pondok yang menjadi tempat cikal bakal lahirnya Jam'iyah Nahdlatul Ulama ini dia belajar dan menimba berbagai disiplin ilmu mulai mengenal tentang ilmu *Nahwu Shorof, Fiqih* dan berbagai cabang disiplin ilmu agama, semenjak K.H. Asifuddin Hanafi masuk ke lingkup Pondok Pesantren juga banyak mendapatkan pengalaman, terutama dalam hal kebiasaan, tingkah laku, dan lingkungan. Dia sewaktu di Pondok Pesantren tersebut selalu mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari kyainya, temannya bahkan dari lingkungan sekitar Pondok Pesantren. Karena dengan prinsipnya yang selalu menerapkan keramahtamahan kepada semua orang, yang akhirnya orang

lain pun dapat menilai bahwasannya apa yang di lakukan dan di kerjakan adalah hal yang benar.

Setelah 3 tahun di pondok tambakberas, dia memutuskan untuk mendalami ilmu agama di pondok pesantren Darussalam Sumberari, Kepung, Pare Kediri. Di Pondok inilah K.H. Asifuddin Hanafi digembleng lagi dengan berbagai disiplin ilmu di Madrasah Darussalamah Sumberari dibawah asuhan Romo KH. Faqih Asy'ari, dan Romo KH. Faqih Ay'ari inilah guru yang sangat memberikan pengaruh besar dalam perjalanan mencari ilmu agamanya, dalam kesemangatan dan kegigihannya yang tak mengenal lelah dan letih, sampai-sampai ketika dia kedatangan adiknya untuk bersama mencari ilmu Agama, dia juga membantu meringankan beban biaya dari orang tua, karena dari uang saku tersebut kurang, akhirnya dia mencoba berinisiatif untuk menitipkan ayam ketetangga pondok, yakni kepada orang desa yang berdekatan dengan lingkungan pondok, yang nantinya ketika ayam tersebut berkembang, akan dibagi menjadi dua dengan orang desa tersebut. Alhamdulillah dengan inisiatif tersebut, dapat berjalan lancar dan menambah kerukunan antara pondok pesantren dengan masyarakat. Tidak sampai disitu perjalanannya dalam membantu meringankan biaya dipondok pesantren, dari usahanya yang mencoba menternak ayam tersebut, akhirnya bertambah terus sampai-sampai dia juga berpindah ke usaha ternak kambing, karena dari usahanya ternak ayam yang dapat menghasilkan dan menguntungkan. Ternak kambing-pun dapat berjalan dengan bantuan orang desa lagi yang berdekatan dengan pondok.

Disamping pointnya tidak menternak sendiri, dia dapat belajar ilmu Agama dengan serius, dan dia juga dapat uang saku tambahan dari usahanya yang berinisiatif menternak hewan tersebut dengan bantuan orang desa yang berdekatan dengan pondok pesantren. selama kurang lebih 13 tahun digembleng dalam asuhan mbah Faqih, bahkan diakhir masa mondoknya, dia sudah menjadi dewan asatadz di Pondok Pesantren dan Madrasah Darussalam Sumbersari.

3. Perjalanan Dakwah

Mengawali dakwah berawal dari guru mengaji untuk anak-anak di desa sokawera, baliu juga ikut andil dalam pendirian Madrasah Diniyyah Salafiyah Maarif Sokawera, kemudian K.H. Asifuddin Hanafi mulai aktif di organisasi. Ia dan beberapa temannya santri di sokawera mendirikan organisasi ISARA (ikatan Santri Sokawera) yang mewadahi seluruh santri dan alumni pondok pesantren dari berbagai penjuru yang berasal dari sokawera, tujuannya yaitu agar terjalin silaturahmi antar santri di sokawera bisa terjalin dengan baik. Pengabdian di Jam'iyah Nahdlatul Ulama diawali dengan masuk struktur NU tingkat Ranting dan MWCNU, sedangkan pengabdian distruktur NU yang K.H. Asifuddin Hanafi emban adalah :

- a. LDNU di Ranting Sokawera,
- b. Wakil Rois Syuriah Ranting Sokwera
- c. Ketua Lembaga Dakwah NU MWCNU Kecamatan Cilongok
- d. Rois Syuriah Ranting Sokawera

K.H. Asifuddin Hanafi juga dikenal sebagai Muballigh yang masyhur, diberbagai acara peringatan hari besar Islam dia selalu sibuk untuk menyampaikan ceramah agamanya, ceramahnya dikenal segar dan mudah dicerna oleh masyarakat awam sehingga hampir diseluruh pelosok desa di kabupaten Banyumas pernah mengundangnya untuk ceramah baik diacara Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Halal Bihalal, bahkan pernikahan ataupun khitanan.

K.H. Asifuddin Hanafi juga mengabdikan sebagai seorang guru di daerah pelosok tepatnya di SD 2 Sambirata (Karnggondang). Jalur untuk sampai disana tidak semudah sekarang. Dia berkendara hanya sampai setengah perjalanan. Setengah perjalanan lagi dilakukan dengan berjalan kaki. Itu K.H. Asifuddin Hanafi lakukan selama beberapa tahun. Disana dia tidak hanya mengajar disekolah tetapi juga berdakwah mengajar warga disekitar tentang ilmu agama. Sampai hampir semua warga disana mengenalnya. Lama mengabdikan di sana, K.H. Asifuddin Hanafi dipindahkan di MI Maarif NU Langgong Sari. Hingga beberapa tahun. Setelah itu, dia memilih untuk bermutasi menjadi Kepala di MI Ma'arif NU 1 Sokawera. Semangat belajarnya tidak mengendur. Ditengah-tengah kesibukannya sebagai kepala Madrasah masih bisa meluangkan waktunya untuk kembali belajar melalui jalur formal yaitu berkuliah S2 di proram Pasca Sarjana IAIN Purwokerto yang sekarang menjadi UIN Prof. KH. Saefudin Zuhri Sampai berhasil menyelesaikan S2 dan mendapatkan gelar MPd.. Hingga akhir hayatnya masih menjabat sebagai kepala Madrasah.

K.H. Asifuddin Hanafi mendirikan Lembaga Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Darussalam Sokawera untuk menampung para santri dari berbagai daerah seperti Cilongok, Ajibarang, sokaraja bahkan dari kalimantan. Dan beberapa tahun kemudian juga merintis pendirian Madrasah Tsanawiyah Darussalamah Sokawera yang pada tahun ini masuk ditahun ke 3.

4. Pengabdian dan Jasa K.H. Asifuddin Hanafi

K.H. Asifuddin Hanafi ikut andil dalam keanggotaan pendirian Madrasah Diniyyah Salafiyah Maarif Sokawera, kemudian beliau mulai aktif di organisasi. K.H. Asifuddin Hanafi dan beberapa temannya santri di sokawera mendirikan organisasi ISARA (ikatan Santri Sokawera) yang mewadahi seluruh santri dan alumni pondok pesantren dari berbagai penjuru yang berasal dari sokawera, tujuannya yaitu agar terjalin silaturahmi antar santri di sokawera bisa terjalin dengan baik. Pengabdian di Jam'iyah Nahdlatul Ulama beliau awali dengan masuk struktur NU tingkat Ranting dan MWCNU, sedangkan pengabdian distruktur NU yang beliau emban adalah :

- a. LDNU di Ranting Sokawera,
- b. Wakil Rois Syuriah Ranting Sokwera
- c. Ketua Lembaga Dakwah NU MWCNU Kecamatan Cilongok
- d. Rois Syuriah Ranting Sokawera

K.H. Asifuddin Hanafi juga dikenal sebagai Muballigh yang masyhur, diberbagai acara peringatan hari besar islam beliau selalu sibuk untuk

menyampaikan ceramah agamanya, ceramah beliau dikenal segar dan mudah dicerna oleh masyarakat awam sehingga hampir diseluruh pelosok desa di kabupaten Banyumas pernah menundang beliau untuk ceramah baik diacara Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Halal Bihalal, bahkan pernikahan ataupun khitanan. K.H. Asifuddin Hanafi juga mengabdikan sebagai seorang guru di daerah pelosok tepatnya di SD 2 Sambirata (Karnggondang). Jalur untuk sampai disana tidak semudah sekarang. Beliau berkendara hanya sampai setengah perjalanan. Setengah perjalanan lagi dilakukan dengan berjalan kaki. Itu beliau lakukan selama beberapa tahun. Disana beliau tidak hanya mengajar disekolah tetapi juga berdakwah mengajar warga disekitar tentang ilmu agama. Sampai hampir semua warga disana mengenalnya. Lama mengabdikan di sana beliau dipindahkan di MI Maarif NU Langgong Sari. Hingga beberapa tahun. Setelah itu beliau memilih untuk bermutasi menjadi Kepala di MI Ma'arif NU 1 Sokawera. Semangat belajar beliau tidak mengendur. Ditengah-tengah kesibukannya beliau sebagai kepala Madrasah masih bisa meluangkan waktunya untuk kembali belajar melalui jalur formal yaitu berkuliah S2 di proram Pasca Sarjana IAIN Purwokerto yang sekarang menjadi UIN Prof. KH. Saefudin Zuhri Sampai berhasil menyelesaikan S2 dan mendapatkan gelar MPd.. Hingga akhir hayat beliau masih menjabat sebagai kepala Madrasah. K.H. Asifuddin Hanafi mendirikan Lembaga Pondok Pesantren yang diberi nama Pondok Pesantren Darussalam Sokawera untuk menampung para santri dari berbagai daerah seperti Cilongok, Ajibarang, sokaraja bahkan dari kalimantan. Dan

beberapa tahun kemudian juga merintis pendirian Madrasah Tsanawiyah Darussalamah Sokawera yang pada tahun ini masuk ditahun ke-3.



BAB III

PERAN K.H. ASIFUDDIN HANAFI

A. Peran dalam Bidang Sosial

Dalam berbagai kajian ilmiah yang tersaji dalam berbagai bentuk, baik berupa karya tulis, penelitian, sejarah masuknya Islam ke wilayah Jawa khususnya Banyumas, dibawa oleh Walisongo yang merupakan kumpulan para pemuka agama Islam waktu itu yang menjadi wadah diskusi dan menyelesaikan berbagai masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat. Dalam perjalanannya, oleh karena jumlah cakupan Islam yang semakin bertambah dari jumlah pemeluk maupun daerahnya, maka diperlukan terobosan dakwah yang bisa menjangkau ke daerah yang luas tersebut. Hadirlah tokoh-tokoh lokal yang secara agama sangat mumpuni serta ditambah pengetahuan pendukung lainnya guna suksesnya misi untuk berdakwah misalnya tokoh asal Cilongok yang bernama Syekh Abdus Shomad.

Islam yang sebagaimana kita ketahui sebagai agama mayoritas di negara ini, serta menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Hal ini terjadi tak lepas dari sejarah panjang masuknya Islam di Nusantara yang dibawa oleh ulama-ulama terdahulu. Sebelumnya sudah terdapat berbagai kerajaan-kerajaan yang menghiasi peradaban bangsa mulai dari kerajaan lokal seperti Galuh Purba sampai kerajaan besar misal Kerajaan Majapahit. Dari kerajaan-kerajaan tersebut, agama Hindu dan Budha dijadikan sebagai agama resmi kerajaan, seperti itulah pula ketika Islam sudah menyebar dan membuat kesultanan sendiri sehingga menjadikan Islam sebagai

agama resmi negara. Perlu diketahui bahwa sejarah masuknya Islam ke Indonesia merupakan sebuah rentetan sejarah panjang dan menarik untuk dikaji. Misalnya walisongo, tokoh-tokoh suci yang menyebarkan Islam di Jawa, menurut kebanyakan orang walisongo merupakan satu generasi yang hidup sezaman. Padahal secara fakta sejarah, walisongo merupakan kumpulan atau regenerasi para tokoh-tokoh yang menyebarkan Islam, ini penting untuk diketahui oleh masyarakat mengingat mereka merupakan tokoh sentral dan menjadi contoh dalam setiap dakwah yang dilakukan oleh masyarakat setelahnya (Ahmad Mutaqin dkk, 2017, halaman 12). Selain itu, peran serta para akademisi yang bergelut dalam bidang kesejarahan perlu untuk meningkatkan kembali sosialisasi maupun kajian-kajian dan diskusi supaya pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Sehingga terciptalah keadaan atau kondisi yang seimbang antara para akademisi dan masyarakat secara umum.

Dari berbagai rentetan sejarah Islam yang masuk ke Indonesia atau Jawa tersebut, Islam mulai masuk ke daerah Banyumas yang menurut beberapa sumber dibawa oleh Walisongo dan tokoh-tokoh ulama lokal seperti Syaikh Makhdum Wali, Raden Banyak Belanak (Panembahan Senopati) dan Syaikh Abdus Shamad Jombor-Cipete Cilongok Banyumas. Serta diperdalam lagi dengan kehadiran tokoh-tokoh masa setelahnya seperti Kyai Muhammad Ilyas, Asy-Syaikh Abdul Malik, KH. Abu Dardiri, Dr. KH. Noer Iskandar al-Barsani, KH. Hisyam Zuhdie dan KH. Zaeni Ilyas. Tokoh-tokoh lokal diatas memang secara nama dan pengaruh tidak semashur para walisongo namun itu bukan

berarti peran dan jasa-jasa mereka bisa dianggap remeh. Justru dari merekalah Islam bisa masuk dan menyebar sampai ke pelosok-pelosok desa yang berada di wilayah Banyumas. Ini bisa membuktikan bahwa jasa mereka tidak kalah dengan apa yang sudah walisongo lakukan.

Walisongo merupakan kumpulan beberapa tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di Nusantara. Wali berasal dari bahasa arab yang artinya pembela, pemimpin, teman dekat sedangkan Songo berasal dari bahasa jawa yang artinya sembilan. Jadi walisongo bisa diartikan sembilan orang yang dekat dengan Allah SWT., selalu mengingatnya dan dibekali dengan kemampuan-kemampuan atau pengetahuan yang melebihi atas orang-orang pada umumnya. Dalam sejarahnya keberadaan walisongo merupakan sebuah utusan yang diperintahkan oleh seorang sultan di dinasti Turki Ustmani bernama Sultan Muhammad I, ia adalah sultan dinasti Turki Utsmani yang berkuasa antara tahun 1413-1421, mempunyai ayah bernama Bayazid I dan ibu bernama Devlet Hatun. Dalam perkembangan Islam dinasti Turki Ustmani memegang peranan yang sangat strategis dan penting, ia merupakan satu dari tiga dinasti besar peradaban Islam abad pertengahan bersama dinasti Safawi di Persia dan Mughal di India. Kesultanan ini didirikan oleh Usman I bin Ertogrul bin Sulaiman tahun 1299, dengan daerah awal Asia Kecil (Anatolia) (Siti Maryam dkk, 2018, hlm 5). Era keemasan Turki Ustmani saat dipimpin oleh Muhammad II yang berhasil merebut Konstantinopel dari tangan kerajaan Byzantium Timur dengan strategi yang brilian pada waktu itu. Dan oleh Muhammad II kota tersebut dirubah namanya menjadi Istanbul dan dijadikan

sebagai ibukota sampai berakhirnya kerajaan pada tahun 1924 oleh gerakan yang dipelopori oleh Mustafa Kemal.

Setelah itu, keadaan di Jawa khususnya di Banyumas mengalami perpindahan menuju ke Islam termasuk di wilayah Cilongok, mengingat bekas-bekas itu masih ada seperti di Desa Sokawera yang melestarikan sedekah bumi yang diyakini sebagai ajaran yang diwariskan oleh Sunan Kalijaga. Setelah itu, K.H. Asifuddin Hanafi melanjutkan perjuangan kyai-kyai sebelumnya dalam memerankan Islam yang menjadi agama mayoritas di Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok disebarkan kembali guna mendalamnya wawasan keagamaan masyarakat. Ada banyak yang ia lakukan sepanjang hidupnya, baik peran dalam bidang sosial keagamaan. Penulis mencoba untuk memilah mengenai sub-bab mengenai peran yang ia lakukan, hal ini dengan tujuan memudahkan dalam pembaca memahami lebih mendalam.

Dalam peran sosial keagamaan, penulis mencoba untuk mengulas mengenai lembaga yang ia dirikan, yakni pondok pesantren dan sekolah formal serta yang ia lakukan dalam rangka penyebaran Islam melalui pondok pesantren yang ia bangun. Tentu dengan pemilahan-pemilahan tersebut penulis mendapatkan gambaran yang jelas mengenai berbagai kehidupan yang ia jalani, walaupun penulis sangat menyadari bahwa pemilahan ini sejatinya saling terkait satu sama lain karena bagaimanapun itu merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari K.H. Asifuddin Hanafi.

Dalam setiap kehidupan, seorang tidak akan lepas dari kehidupan sosial dan masyarakat lainnya, karena bagaimanapun kehidupan tidak mungkin

berjalan sendiri. Berbagai hal yang dilakukan oleh K.H. Asifuddin Hanafi seperti menjadi dewan syuriah di organisasi kemasyarakatan NU, ia duduk di dewan paling tinggi dalam strata organisasi. Mengingat kemampuan dan keahlian yang dimiliki terutama dalam bidang agama. Ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Livinson, ia membagi tiga langkah peran yang harus diperhatikan (Soekanto, 2009, halaman 22), yaitu peranan dari seseorang yang meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisinya dalam stratifikasi masyarakat. Tindakan yang dapat dilakukan seseorang dalam masyarakat dan perilaku individu yang sangat penting dalam struktur sosial masyarakat.

Menyadari posisi K.H. Asifuddin Hanafi sebagai seorang kyai dan tokoh masyarakat, maka keberadaannya menjadi sentral dan penting mengingat Desa Sokawera, Kecamatan Cilongok secara umum mayoritas beragama Islam. Hal ini memungkinkan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan diantara keduanya, yakni antara ia dan masyarakat sekitar. Perlu disadari bahwa ketika hal-hal yang berkaitan dengan masalah sosial kemasyarakatan yang sekiranya membutuhkan ide dan keputusan, maka K.H. Asifuddin Hanafi hadir. Dan hal-hal yang dilakukan olehnya mengenai kegiatan-kegiatan sosial misalnya, akan membutuhkan masyarakat sebagai objek dari kegiatan tersebut, karena memang sasaran utamanya adalah masyarakat itu sendiri. Kyai sebagai tokoh dalam masyarakat tradisional dan merupakan pemimpin nonformal sering melakukan perubahan besar di dalam masyarakatnya. Dikatakan perubahan besar karena struktur masyarakat yang diubah memang selalu sejalan dengan apa yang Kyai kehendaki karena azas kepatuhan masyarakat

terhadapnya. Kyai mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat tradisional, serta mampu menjelaskan persoalan teologi yang rumit pada seorang petani yang awam dalam pendidikan formal maupun agama (Nasution, 2017, halaman 8).

Hal ini juga diperkuat dengan gelar kehormatan yang didapatnya dari masyarakat, yang biasa disebut sebagai Kyai. Gelar ini umum di daerah Jawa oleh karena kedalaman keilmuan keagamaan seseorang yang diharapkan agar membimbing dan bisa memberikan solusi akan setiap masalah keagamaan yang terjadi pada masyarakat setempat. Dan gelar Kyai yang disandang oleh K.H. Asifuddin Hanafi pula tidak hanya disebabkan oleh kedalaman ilmu yang dimilikinya, tetapi secara sosial K.H. Asifuddin Hanafi memiliki moral dan tanggung jawab menjadi tokoh masyarakat yang disegani, dihormati, dan dikagumi. Dan tugas daripada K.H. Asifuddin Hanafi tidak semata hanya membimbing umat dalam urusan duniawi, tetapi juga memiliki tanggung jawab membimbing masyarakat ke jalan ukhrawi agar masyarakat dapat menyeimbangkan antara keperluan duniawi dan ukhrawi. Hal ini pula yang ia wariskan kepada para putra putri dan segenap santrinya, sehingga tidak heran banyak yang menjadi tokoh masyarakat ketika sudah pulang dan mengabdikan di daerah masing-masing. Ini tentu menjadi prestasi bagi K.H. Asifuddin Hanafi karena diakui oleh masyarakat namun juga beban baginya, mengingat masyarakat yang begitu banyak dan beragam dalam berbagai hal.

Dalam masyarakat, hal yang paling diharapkan dalam sosok Kyai adalah fungsi sosial kemasyarakatan itu sendiri. Dari hal tersebut sifat gerakan kyai

sebagai aktivitas dakwah Islam mengubah kondisi masyarakat ke arah yang lebih baik. Ia adalah aset utama dalam sebuah masyarakat sebagai prasyarat dari perubahan di masa yang akan datang. (Achidsti, 2011, halaman 15). Oleh karena itu, K.H. Asifuddin Hanafi mengadakan tausiah setelah salat subuh di masjid Al-Barokah, diperuntukkan bagi siapapun, baik santri maupun masyarakat umum.

“Biasanya pada hari Jum’at akan dibagikan kepada jamaah tentang pembahasan apa sebelum malam minggu itu” (Muzaki, 2022).

Membahas mengenai isi kitab riyadul badiyah, baik dari isi maupun kandungan yang tersirat didalamnya. Selain sebagai tempat dalam menjelaskan mengenai isi kitab riyadul badiyah, kajian ini juga merupakan sarana silaturahmi antar K.H. Asifuddin Hanafi dengan wali santri dan masyarakat sekitar. Hal ini penting mengingat menjalin hubungan yang baik dan harmonis merupakan kunci dalam setiap pendidikan keagamaan dimanapun berada. Serta sebagai momen untuk bertanya mengenai permasalahan-permasalahan yang sedang hangat dibicarakan atau permasalahan masyarakat itu sendiri.

1. Peran aktif di NU

Selain mengadakan kajian-kajian agama dengan masyarakat sekitar, K.H. Asifuddin Hanafi juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti NU di Kecamatan Cilongok (Adnan, 2020, halaman 4). Ia menempati posisi sebagai syuriah, yang merupakan strata tertinggi dalam organisasi. Dalam kaitannya dengan itu, ia sebagai seorang yang diakui oleh masyarakat, sangat layak apabila ia duduk pada posisi tersebut. Setidaknya ada empat alasan

mengapa ia layak menempati posisi tersebut, diantaranya intelektual, spiritual, sosial dan administratif. Secara intelektual sudah tak diragukan lagi, karena ia memang sangat menguasai hal tersebut, khususnya mengenai agama. Ditambah dengan berbagai kitab-kitab yang ia tulis semakin membuktikan bahwa keilmuannya memang mumpuni dan diatas rata-rata orang sekitarnya. Dan ia merupakan seorang pengasuh pondok pesantren yang yang dianggap gudangnya ilmu pengetahuan. Sementara dalam bidang spiritual yang menyangkut ketokohan moral yang harus dimiliki oleh seseorang sangat bisa dilihat pada diri K.H. Asifuddin Hanafi. Sebagai tokoh masyarakat sekitar ia menjadi rujukan atau tempat dalam meminta pendapat berbagai hal yang dialami, khususnya hal-hal yang menyangkut agama. Ia juga sering mengisi acara-acara yang kaitannya melibatkan masyarakat didalamnya oleh karena pertanggung jawabannya sebagai seorang yang yang dianggap tokoh.

Dalam hal sosial terutama kepemimpinannya, ia sudah terbukti dengan menjadikannya sebagai pengasuh pondok pesantren dan berhasil. Ini menjadi bukti nyata ketika kepemimpinannya dalam sebuah lembaga bisa terus bertahan dan bahkan berkembang secara pesat. Ia mampu mempengaruhi masyarakat sekitar dengan segala yang ia punya dan miliki, sehingga bisa memenuhi kebutuhan masyarakat, mempengaruhi pandangan masyarakat terutama pandangan mengenai keagamaan serta mampu memecahkan berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Dan terakhir secara administratif bisa diketahui dari pengelolaan dan pengaturan yang dilakukan oleh K.H. Asifuddin Hanafi dengan baik. Mengingat keberlangsungan organisasi bisa bertahan dan

berlanjut sepeninggalnya. Hal-hal yang dilakukannya seperti membahas apa saja program kerja yang akan dilaksanakan, musyawarah berbagai hal yang berkaitan dengan organisasi dan sampai pelaksanaan suatu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan jalannya organisasi.

2. Pembinaan moral kemasyarakatan

Dalam bahasa Latin kata moral berasal dari kata mos dan dijabarkan menjadi kata mores, memiliki arti sebuah tata-cara maupun adat-istiadat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989: 592), moral diartikan sebagai budi pekerti, susila dan ahlak. Secara terminologis, moral memiliki beberapa pengertian, secara segi substantif materilnya tidak ada perbedaan, akan tetapi bentuk formalnya berbeda. Widjaja (1985: 154) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Al-Ghazali (1994: 31) moral dapat diartikan sebagai suatu yang ada dalam diri manusia yang berbentuk perilaku antara yang baik maupun yang buruk, moral yang dapat diterima dalam masyarakat tentunya moral yang baik terbentuknya moral seseorang bisa terjadi karena didikan orang tua lingkungan, sekolahan, tempat belajar agama atau pondok pesantren. Dalam pondok pesantren Darussalam yang dibina oleh K.H Asifuddin Hanafi terdapat beberapa ajaran moral melalui kegiatan tausiah setelah jamaah solat subuh yang diikuti oleh masyarakat sekitar dan juga santri-santri, kegiatan ini selain diisi oleh K.H Asifuddin Hanafi juga diisi oleh beberapa kyai-kyai yang berada didesa Sokawera secara bergiliran. Setiap sebulan sekali saat malam rabu di pondok diadakan istighosah yang diikuti oleh masyarakat, santri dan wali santri ,

kegiatan ini diadakan agar senantiasa lebih mendekatkan diri kepada Allah dan agar dapat menjauhi larangannya, dan juga untuk pertemuan antara wali santri dan santri dan masyarakat sekitar agar saling mengenal. Juga ada istighosah setiap malam kamis yang diikuti seluruh santri tetapi juga sering diikuti oleh masyarakat sekitar yang mau berkenan mengikuti.

Kata istighosah berasal dari al-ghouts yang berarti pertolongan istighosah kata istighosah berasal dari bahasa arab ghosah yang berarti meminta pertolongan. istighosah juga bisa diartikan berdoa tetapi jika disebutkan kata istighosah maksudnya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighosah adalah bukan hal yang biasa saja. Oleh karena itu, istighosah sering dilakukan dimulai dengan diawali pembacaan-pembacaan tertentu, terutama kalimat istighfar dan solawat. Selain meminta pertolongan dan mendekatkan diri kepada Allah juga agar dapat terhindar dari sifat-sifat yang tidak baik.

B. Peran dalam Bidang Keagamaan

Peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam bidang keagamaan yang paling *urgen* adalah pendidikan agama yang bisa ditelusuri dengan sebuah pondok pesantren yang ia dirikan dan kembangkan sebagai sebuah tempat untuk setiap masyarakat belajar agama Islam. Ditambah dengan didirikannya pula lembaga pendidikan formal yaitu MTs Darussalamah dan juga bermitra dengan sekolah formal yang berada di Desa sokawera maupun dilain tempat, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

1. Pendidikan nonformal

Awal mula ia mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Darussalam ialah banyak anak yang berasal dari luar Desa Sokawera menimba ilmu kepada K.H Asifuddin Hanafi dan dibuatlah pondok pesantren juga kesepakatan dengan masyarakat desa Sokawera. Nama Darussalam diambil dari tempat ia mondok yaitu pondok pesantren Darussalam Dusun Sumbersari Rt 33 RW 06 Desa kecong Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri Provinsi Jawa timur. Tidak heran karena K.H. Asifuddin Hanafi pun merupakan tokoh agama dan masyarakat di desa Sokawera, kecamatan Cilongok dan tentu sebagai tokoh ia berharap ada masyarakat yang mendukung dan meneruskan perjuangannya serta bisa mendirikan sebuah lembaga pendidikan nonformal sebagai tempat belajar masyarakat sekitar. Hal ini mengingat bahwa sebuah pesantren akan tumbuh dan berkembang sangat bergantung pada peran seorang kyai (Affandi, 2010, halaman 48). Tipe kepemimpinan K.H. Asifuddin Hanafi di Pondok Pesantren Darussalam seperti tradisi yang terjadi pada pesantren umumnya. Kyai menempati posisi sentral sehingga tidak jarang semua dikendalikan oleh kyai pengasuh langsung. Model kepemimpinan yang belangsung pada masa K.H. Asifuddin Hanafi ialah kepemimpinan individual. Kepemimpinan individual yang mengedepankan seorang kyai dengan kharismanya. Kepemimpinan kharismatik yang tertancap dalam diri K.H.

Asifuddin Hanafi menjadikannya tokoh yang dihormati dan diidolakan oleh santri dan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Dalam pandangan Viya Izatuddiana selaku anak K.H. Asifuddin Hanafi (Izatuddiana, 2022), kepemimpinan kharismatik mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin kharismatik dengan bawahannya disebabkan kewibawaan pribadi (personal power) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya (Anwar K., 2010, halaman 24). Maka K.H. Asifuddin Hanafi membawa pulang beberapa santri putra dan putri dari Pondok Pesantren Ihya Ulumaddin untuk menetap dan menjadi santri awal di pondok pesantren yang baru dibangun itu. Area pondok pesantren putra menempati sekitar pinggiran masjid sedangkan area putri menempati kediaman pengasuh, dalam hal ini rumah K.H. Asifuddin Hanafi. Hal ini lazim mengingat santri putri lebih dijaga dan diawasi oleh pengasuh, disamping biasanya santri putri akan lebih bisa diandalkan dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan dapur.

Bangunan awal pondok seperti apa yang dijelaskan oleh Muslimin (Muslimin, 2022), bahwa masjid yang sekarang ini sebagai bangunan utama pondok pesantren dan sebelah selatan yang ditempati oleh santri putra. Dengan restu dan dukungan masyarakat Desa Sokawera, maka K.H. Asifuddin Hanafi mendirikan pondok pesantren dengan bantuan dari

berbagai kalangan. Sebagai kyai tentu ia bermazhab, dalam hal Fiqih ia bermazhab kepada Imam Syafi'i.

“K.H. Asifuddin Hanafi sangat *kekeh* (kokoh) kalau tentang fiqih *kaya* (seperti) sholat, wudhu” (Muslimin, 2022).

Untuk ulama atau kyai di Indonesia memang umum jika dalam urusan fiqih mengikuti Imam Syafi'i, karena yang mengislamkan orang-orang nusantara bermazhab Syafi'i. Jumlah santri putra putri di Pondok Pesantren Darussalam kini sudah lebih dari seratusan, ini menandakan bahwa perkembangan pondok kian masif dengan berbagai inovasi-inovasi dan pembangunan sarana prasarana pondok yang lebih baik. Ini tentu hal yang baik mengingat para generasi saat ini harus dibekali dengan pemahaman keagamaan yang baik, guna terciptanya pribadi yang unggul dan bermoral.

Didalam pondok, K.H. Asifuddin Hanafi selalu mendukung kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang positif bagi santri, misalnya dengan membolehkan para santri bermain rebana, misal dengan mendirikan grup-grup, diputra bernama ahabun nabi sedangkan diputri bernama el-hawa (Huda Tamami, 2021, halaman 3). Berbagai inovasi pun digalakkan karena ia menyadari bahwa kebutuhan zaman selalu berubah dan inovasi penting mengingat mereka akan kembali ke masyarakat kelak. Ditambah dengan konsen K.H. Asifuddin Hanafi kepada para santri agar benar-benar serius dan memahami agama Islam secara penuh karena memang salah satu tujuan ia mendirikan pondok adalah untuk itu. Karena mereka harus siap ketika sudah bermukim di daerah masing-masing nanti.

Disamping membangun sumber daya manusia, K.H. Asifuddin Hanafi juga membangun sumber daya yang lain, misalnya dengan pembangunan dan pelebaran area pondok pesantren dan sekolah-sekolah. Tentu ini penting mengingat jumlah santri yang mondok dan sekolah terus bertambah setiap tahunnya, kalau tidak diantisipasi dikhawatirkan akan tidak seimbang antara jumlah santri dengan ketersediaan gedung sebagai tempat tinggalnya. Serta dengan pembangunan tersebut terciptalah lapangan kerja yang bisa dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat sekitar. Ditambah dengan dampak positif mengenai banyaknya santri yang mondok, memunculkan sentra-sentra perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat seperti berjualan makanan minuman, pakaian, dan serba serbi kebutuhan pokok yang lain. Disamping itu, muncul pula tempat-tempat penunjang kehidupan santri lainnya, misalnya tempat untuk pencucian pakaian (laundry), hal ini berdampak pada kenaikan pendapatan masyarakat disekitar pondok pesantren. Tentu inilah yang diharapkan oleh karena terjadi hubungan yang harmonis dan timbal balik yang menguntungkan antara pondok dengan masyarakat.

“saya dulu ikut dalam panitia mas, K.H. Asifuddin Hanafi *saben ngecek tukang-tukang*, beliau mengawasi betul renovasi karena ini uang masyarakat” (Abdussalam, 2022).

Masih banyak pondok pesantren di Indonesia yang yang tetap berpegang teguh mengenai sistem pendidikan pesantren tradisional. Mereka dengan keyakinannya dan sesedikit mungkin menerima arus perubahan informasi dan teknologi. Dalam konteks ini, mereka tidak mendirikan atau membangun

sekolah-sekolah formal seperti sekolah dasar ataupun sekolah menengah atas. Dengan pemahaman bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang memang hanya diperuntukkan untuk mereka-mereka yang ingin mempelajari dan mendalami berbagai hal tentang agama. Umumnya sistem ini dikenal dengan nama pesantren salaf, yang kegiatan kajiannya meliputi sorogan, lalaran dsb. Sistem salaf yang menekankan pada pendalaman takhasus spesifikasi dalam *al ulum ad diniyah*, *tafakkuh watafkih fil ulum ad diniyah*, sehingga *al mawad ad dirosiyah* (materi pelajaran) dan kitab-kitab yang dijadikan acuan adalah murni kitab-kitab kuning *ayya' mu'tabar* yang merupakan kitab-kitab induk atau inti di pesantren-pesantren Indonesia bahkan di *ma'ahid ad diniyah* di Timur Tengah. Karena model pendidikan pesantren di Indonesia umumnya terpengaruh dari model pendidikan di tanah suci tepatnya di Masjidil Haram. Pendidikan model pesantren salaf telah terbukti mampu menghasilkan ulama-ulama besar.

Hal ini dimaklumi oleh karena sejarah awal berdirinya pondok pesantren oleh Sunan Ampel memang mengajarkan masyarakat sekitar mengenai agama, walaupun jumlah pondok pesantren yang menerapkan sistem demikian sudah kian menyusut. K.H. Asifuddin Hanafi memandang sistem itu masih bisa diterapkan di pondok pesantren yang dibangunnya namun dengan menerima arus perubahan zaman, yaitu dengan membangun dan mengadopsi sistem sekolah formal.

Berbagai aktivitas santri dalam belajar agama dibagi menjadi beberapa tahapan dan periode waktu. Di Pondok Pesantren Darussalam waktu

mengaji para santri adalah setelah sholat dhuhur, ashar, maghrib, isya dan shubuh (Huda Tamami, 2021, halaman 8). Pagi dan siang digunakan oleh para santri untuk menempuh pelajaran di pendidikan formal di sekolah-sekolah milik pondok pesantren karena mayoritas santri yang mondok merupakan anak usia wajib sekolah, khusus untuk waktu mengaji setelah sholat dhuhur merupakan para santri yang meneruskan pendidikan tingginya di kampus milik pondok pesantren. Menurut apa yang dijelaskan oleh Huda Tamami (2021) bahwa kelas satu yang merupakan santri awal dan masih dalam tahap pengenalan dini mengenai agama maka diberi materi-materi dasar mengenai ketauhidan, fiqih dasar dan metode membaca kitab kuning. Umumnya dalam tahap ini kitab yang diajarkan oleh para ustadz dan ustadzah adalah Jurumiah tetapi ada semacam pendidikan yang lebih dasar dalam rangka persiapan-persiapan menuju kelas tersebut. Kitab ini sangat umum di Indonesia, terutama di pesantren-pesantren, mengingat isi pembahasannya mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan gramatikal Bahasa Arab dasar yang sangat penting dipelajari dan dipahami ketika seseorang ingin bisa berbicara dan membaca tulisan-tulisan arab. Setelah dirasa mampu dengan materi-materi yang diajarkan pada kelas satu, maka seorang santri akan naik kelas ke kelas dua. Dalam tahapan kenaikan kelas ini, akan dilaksanakan semacam ujian oleh para ustadz dan ustadzah guna memastikan seorang santri apakah sudah layak atau belum dalam menerima materi yang lebih dalam lagi. Ketika dinyatakan lulus maka akan naik kelas dan ketika dinyatakan tidak lulus akan tetap berada di kelas yang sama.

Pada kelas dua, materi yang diberikan akan lebih mendalam, kitab-kitab yang berkaitan semakin banyak dan lebih spesifik. Mengingat pemahaman dasar sudah diajarkan dan tentu santri bisa menguasainya. Misalnya dalam materi membaca kitab kuning diberikan kitab al-Imrity dan al-Maqsud, kedua kitab ini membahas lebih luas dalam jangka menengah mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan Bahasa Arab. Ketika sudah belajar selama setahun maka akan ada ujian kembali, seperti yang sudah penulis bahas sebelumnya. Ketika naik kelas tiga, maka materi yang diberikan lebih mendalam lagi, mulai diajarkanya kitab alfiyah, tafsir jalalain, dan sebagainya.

Setelah menamatkan tahapan-tahapan ini, seorang santri bisa dinyatakan sebagai seorang yang setidaknya mampu mengamalkan ajaran-ajaran Islam bagi dirinya sendiri. K.H. Asifuddin Hanafi beranggapan bahwa metode yang digunakan ini, yakni metode sorogan dengan kelas, adalah bahwa ini sangat efektif dalam rangka memantau perkembangan keilmuan para santri. Karena banyak santri yang setelah menamatkan pendidikan formal selama tiga tahun di sekolah, akan melanjutkan pendidikanya di sekolah atau pondok yang lain. Walaupun ada santri yang tetap melanjutkan pendidikanya di sekolah milik Pondok Pesantren Miftahul Huda. Santri-santri inilah yang melanjutkan belajar agamanya langsung kepada para pengasuh atau dipisah kelasnya secara tersendiri di pondok.

Dalam pelaksanaan ketika santri-santri mengaji, K.H. Asifuddin Hanafi menerapkan metode-metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan para

santri. Ketika ada hal sulit atau pemahaman yang kurang mendetail, maka boleh ditanyakan langsung. Ini menjadikan para santri betah dan senang dalam menimba ilmu di pondok. Terlebih dengan biaya yang dikeluarkan oleh santri dalam rangka menunjang kehidupannya sehari-hari, K.H. Asifuddin Hanafi menerapkan biaya yang murah, mengingat rata-rata yang mondok merupakan santri dengan kondisi ekonomi yang menengah kebawah. Ditambah dengan rasa syukur K.H. Asifuddin Hanafi yang kalau ada anak mau mondok saja sudah alhamdulillah, jadi kenapa harus dipersulit dan dibebani dengan biaya yang mahal (Adnan, 2020, halaman 20). Ditambah dengan amalan-amalan yang ia lakukan dalam mendukung setiap kegiatan mengajarnya yakni dengan berdoa dan istiqomah. K.H. Asifuddin Hanafi selalu melaksanakan sholat lima waktu berjamaah dengan santrinya. Setelah sholat ia pasti rutin mengadakan dzikir dari istighfar, astaghfirullah, alhamdulillah, subhanalloh, allohuakbar, dan afdholudzikri fa'lam annahu laa ilaaha illalloh. Dan secara istiqomah mengamalkan sholawat ummi sebanyak 1000 kali serta istiqomah melaksanakan sholat tahajjud sampai masuk waktu sholat shubuh.

2. Pendidikan formal

Sembari membangun fasilitas-fasilitas penunjang aktivitas pondok, K.H. Asifuddin Hanafi juga menyadari bahwa pendidikan formal juga diperlukan sebagai salah satu cara dalam mengarungi kehidupan di dunia. Maka dibangunlah sekolah-sekolah mulai dari taman kanak-kanak, madrasah ibtidaiyah, madrasah tsanawiyah, madrasah aliyah. Dan sebagai bekal teknis

di dunia kerja/industri, maka dibangunlah sekolah menengah kejuruan dengan berbagai jurusan seperti teknik kendaraan ringan, multimedia dan yang lain (Dimas, 2022). Maka banyak para santri yang sekolah secara formal disana, serta masyarakat sekitar.

Perkembangan dari sekolah-sekolah yang dibangun oleh K.H. Asifuddin Hanafi terbilang pesat. Semua sekolah mempunyai gedung tersendiri, terpisah dan minimal berlantai dua. Untuk madrasah ibtidaiyah paling banyak adalah dari masyarakat sekitar, dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kurikulum negara, serta mengadopsi mata pelajaran yang terdapat pada madrasah lain seperti Fiqih, Al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam dan yang lain. Guru-guru yang mengajar juga merupakan pendidik yang sudah menempuh jenjang perkuliahan S-1, ini karena K.H. Asifuddin Hanafi berharap yang terbaik untuk sekolah dibawah yayasannya. Di sekolah lanjutan, ada madrasah tsanawiyah yang sudah ada campuran antara masyarakat sekitar dengan santri yang mondok. Disini terdapat ekstrakurikuler yang bisa diikuti oleh siswa seperti olahraga, pramuka dan pmr. Di sekolah lanjutan terdapat tiga sekolah yang dimiliki, yaitu madrasah aliyah dan dua sekolah menengah kejuruan. Di madrasah aliyah terdapat jurusan seperti ipa, ips dan keagamaan. Disini terdapat pemisahan antara siswa laki-laki dengan siswi perempuan serta siswa mempunyai banyak aktivitas yang bisa dilakukan.

Di sekolah menengah kejuruan, terdapat jurusan teknik kendaraan ringan, multimedia, dan yang lainnya. Sekolah ini mayoritas diisi oleh laki-

laki, sangat umum di Indonesia mengingat sekolahan teknik merupakan sekolahan teknis untuk kebutuhan industri.

Dari berbagai hal yang telah dilakukan oleh K.H. Asifuddin Hanafi pada bidang pendidikan keagamaan diatas, maka bisa diambil beberapa peninggalan yang ditinggalkan yang tentunya sangat berguna untuk masyarakat sekitar, peninggalan-peninggalan ada yang berupa fisik (materi) maupun non-fisik. Contoh yang paling jelas mengenai peninggalan non-fisik ialah jaringan alumni pondok pesantren, mengingat setiap tahunnya meluluskan ratusan santri putra putri. Tentu hal ini menjadi ikatan istimewa diantara mereka, mengingat pernah dalam satu atap yang sama, guru yang sama dan berbagai aktivitas bersama selama menjadi santri. Jaringan tersebar luas di Banyumas dan sekitarnya, mengingat asal daerah santri yang mondok berasal dari berbagai daerah. Sedangkan peninggalan fisik diantaranya:

a. Masjid

Sebelum didirikanya pesantren telah ada masjid yang bernama Masjid Al-Barokah yang berada diselatan pasar Sokawera bejarak 100 M. Sebelum didirikanya Masjid K.H Asifuddin Hanafi selalu Solat berjamaah disini awal mulai mengajarkan baca tulis al-quran dan juga ilmu agama kepada anak anak Desa Sokawera dan luar Desa. Dari sinilah pertama dakwah-dakwah yang dilakukan, serta sebagai tempat untuk bermusyawarah berbagai permasalahan guna mencari solusi yang terbaik bagi umat. Tempat

dilaksanakannya sholat berjamaah santri dan masyarakat oleh karena letaknya yang strategis ditengah-tengah pemukiman penduduk.

b. Pondok Pesantren Darussalam

Pondok pesantren Darussalam didirikan pada tahun 1998 dan telah tercatat di Kementrian Agama Kabupaten Banyumas dengan nomor NSPP. 510333020084. Pondok ini didirikan karena banyak anak-anak yang mengaji berasal dari luar Desa Sokawera dan seringkali menginap didalam masjid, sehingga dibuatlah pondok pesantren. Berbagai metode dan sistem yang diterapkan olehnya supaya para santri dapat memahami materi yang disajikan dengan mudah, serta bisa memahami dengan mendalam. Tentu hal ini yang oleh K.H. Asifuddin Hanafi tekankan kepada segenap santri dengan harapan ketika sudah pulang ke daerah masing-masing dapat mengamalkan apa yang sudah didapatkan di pondok.

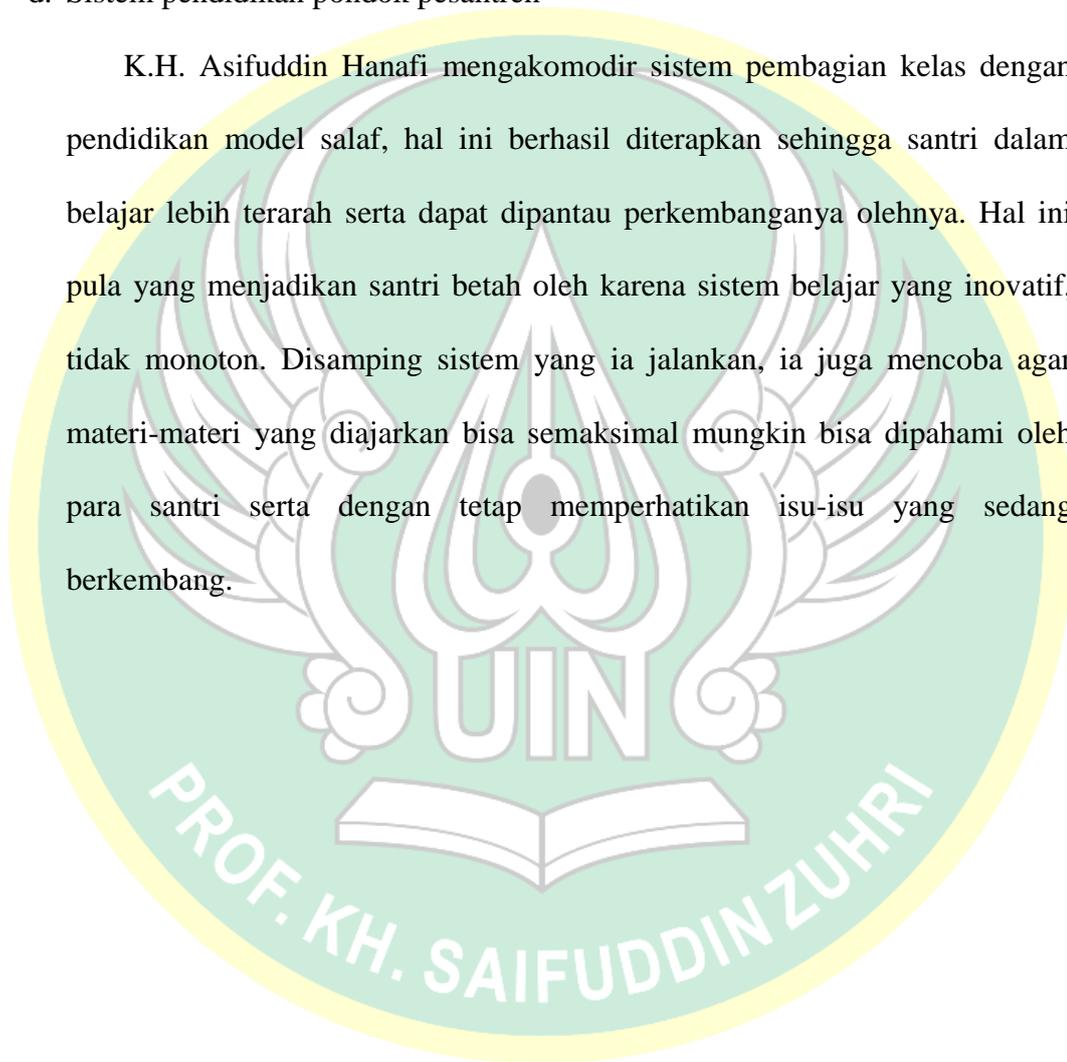
c. Sekolah-sekolah formal

santri yang mondok diperbolehkan untuk belajar disekolah formal bahkan dianjurkan agar dapat sampai ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Perguruan tinggi. Sekolah-sekolah formal meliputi sekolah yang berada di Desa Sokawera meliputi taman kanak-kanak, madrasah ibtdaiyah, madrasah tsanawiyah dan yang berada diluar Desa Sokawera seperti sekolah paket C, madrasah aliyah dan sekolah menengah kejuruan. Ini menandakan bahwa K.H. Asifuddin Hanafi menerima perubahan zaman dan berharap agar kelak para santri serta masyarakat sekitar tidak hanya mampu dalam bidang keagamaan tetapi mampu juga dalam bidang ilmu pengetahuan pada

umumnya. Di sekolah formal ini K.H. Asifuddin Hanafi menunjukkan perhatian yang besar, ini dibuktikan dengan masifnya pembangunan yang dilakukan, oleh karena rasa peduli amat besar terhadap masa depan para santrinya.

d. Sistem pendidikan pondok pesantren

K.H. Asifuddin Hanafi mengakomodir sistem pembagian kelas dengan pendidikan model salaf, hal ini berhasil diterapkan sehingga santri dalam belajar lebih terarah serta dapat dipantau perkembangannya olehnya. Hal ini pula yang menjadikan santri betah oleh karena sistem belajar yang inovatif, tidak monoton. Disamping sistem yang ia jalankan, ia juga mencoba agar materi-materi yang diajarkan bisa semaksimal mungkin bisa dipahami oleh para santri serta dengan tetap memperhatikan isu-isu yang sedang berkembang.



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan, maka ada dua simpulan dalam penelitian ini, yaitu :

1. K.H. Asifuddin Hanafi lahir di Banyumas, 4 Juni 1966 dan wafat pada hari Rabu Manis, 20 April 2022 Masehi/ 18 Ramadhan 1443 H. Ia memiliki nama ketika masih kecil yaitu Karno, karena nama tersebut mungkin kurang tepat menurut pandangan kyainya, seketika itu nama yang awalnya Karno akhirnya diganti dengan sebutan nama menjadi Ashifuddin, dari nama yang sudah di ganti tersebut, sudah hingga sampai saat ini. K.H. Asifuddin Hanafi juga dikenal sebagai Muballigh yang masyhur, diberbagai acara peringatan hari besar Islam dia selalu sibuk untuk menyampaikan ceramah agamanya, ceramahnya dikenal segar dan mudah dicerna oleh masyarakat awam sehingga hampir diseluruh pelosok desa di kabupaten Banyumas pernah mengundangnya untuk ceramah baik diacara Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Halal Bihalal, bahkan pernikahan ataupun khitanan. K.H. Asifuddin Hanafi juga mengabdikan sebagai seorang guru di daerah pelosok tepatnya di SD 2 Sambirata (Karnggondang). Jalur untuk sampai disana tidak semudah sekarang. Dia berkendara hanya sampai setengah perjalanan. Setengah perjalanan lagi dilakukan dengan

berjalan kaki. Itu K.H. Asifuddin Hanafi lakukan selama beberapa tahun. Disana dia tidak hanya mengajar disekolah tetapi juga berdakwah mengajar warga disekitar tentang ilmu agama. Sampai hampir semua warga disana mengenalnya. Lama mengabdikan di sana, K.H. Asifuddin Hanafi dipindahkan di MI Maarif NU Langgong Sari. Hingga beberapa tahun. Setelah itu, dia memilih untuk bermutasi menjadi Kepala di MI Ma'arif NU 1 Sokawera. Semangat belajarnya tidak mengendur. Ditengah-tengah kesibukannya sebagai kepala Madrasah masih bisa meluangkan waktunya untuk kembali belajar melalui jalur formal yaitu berkuliah S2 di proram Pasca Sarjana IAIN Purwokerto yang sekarang menjadi UIN Prof. KH. Saefudin Zuhri Sampai berhasil menyelesaikan S2 dan mendapatkan gelar MPd.. Hingga akhir hayatnya masih menjabat sebagai kepala Madrasah.

2. Selain mengadakan kajian-kajian agama dengan masyarakat sekitar, K.H. Asifuddin Hanafi juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti NU di Kecamatan Cilongok (Adnan, 2020, halaman 40). Ia menempati posisi sebagai syuriah, yang merupakan strata tertinggi dalam organisasi. Dalam kaitannya dengan itu, ia sebagai seorang yang diakui oleh masyarakat, sangat layak apabila ia duduk pada posisi tersebut. Setidaknya ada empat alasan mengapa ia layak menempati posisi tersebut, diantaranya intelektual, spiritual, sosial dan

administratif. Secara intelektual sudah tak diragukan lagi, karena ia memang sangat menguasai hal tersebut, khususnya mengenai agama. Ditambah dengan seringnya mengisi tausiah diberbagai acara semakin membuktikan bahwa keilmuannya memang mumpuni dan diatas rata-rata orang sekitarnya. Dan ia merupakan seorang pengasuh pondok pesantren yang dianggap gudangnya ilmu pengetahuan. Sementara dalam bidang spiritual yang menyangkut ketokohan moral yang harus dimiliki oleh seseorang sangat bisa dilihat pada diri K.H. Asifuddin Hanafi. Sebagai tokoh masyarakat sekitar ia menjadi rujukan atau tempat dalam meminta pendapat berbagai hal yang dialami, khususnya hal-hal yang menyangkut agama. Ia juga sering mengisi acara-acara yang kaitanya melibatkan masyarakat didalamnya oleh karena pertanggung jawabannya sebagai seorang yang dianggap tokoh.

B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, maka ada hal-hal yang sekiranya perlu disampaikan yaitu:

1. Untuk penelitian setelah ini sebagai sumber referensi dalam kepenulisan dan lebih baik lagi.
2. Untuk anak turun K.H. Asifuddin Hanafi agar selalu mendo'akan dan meneruskan kebaikan-kebaikan yang telah dilakukan K.H. Asifuddin Hanafi selama hidupnya.

3. Untuk masyarakat Desa Sokawera agar tetap menjaga apa yang telah didirikan atau dimulai oleh K.H. Asifuddin Hanafi dan lebih baik lagi untuk dikembangkan.
4. Untuk masyarakat umum agar tetap memberikan ilmu dengan sepenuh hati di lingkungan masing-masing terutama dalam lingkungan masyarakat karena perjuangan dan perjalanan yang sangat panjang hingga diciptakannya sebuah masyarakat yang hebat hingga saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam. (2022, 11 02). Biografi dan Peran K.H. Asifuddin Hanafi. (L. Mubarak, Interviewer)
- Affandi. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina. Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Anwar K., H. H. (2010). *Perencanaan Sistem Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Chaniago, A. (2017). *Pendekatan Terori dan Studi Kasus*. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Desa Sokawera, P. (2020). Profil Desa Sokawera. *Profil Desa Sokawera*, 1-20.
- Desritawati. (2002). Biografi Ht. Dt. Batuah. Padang: Skripsi UNP.
- Dudung, A. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Handayani, T. R. (2021). Biografi dan Pemikiran Ulama Abdullah Wahid. Jambi: Skripsi UIN Sulthan Saifuddin Jambi.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.
- Hartanti, M. Y. (2016). Biografi H Ali Misno: Riwayat Hidup dan Perjuangannya di Desa Klapagading Kulon Kecamatan Wangon Kabupaten Banyuman Tahun 1962-2015. Purwokerto: Skripsi UMP.
- Hastati, E. (2004). Upaya KH Muhammad Hafiz dalam Pengembangan Islam di Pondok Pesantren Al- Muhajjirin Simpang Terusan. Jambi: IAIN STS Jambi.
- Izatuddiana, V. (2022, 09 20). Biografi dan Peran K.H. Asifuddin Hanafi. (L. Mubarak, Interviewer)

- Khosiatusn Setiawan (2021). Peran K.H. Zaeni Ilyas dalam Pendidikan Keagamaan dan Sosial Kemasyarakatan di Rawalo Kabupaten Banyumas (1932-192020 M). Purwokerto: Skripsi IAIN Purwokerto.
- Kuntowijoyo. (2003). Metodologi Sejarah Edisi Kedua. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Nasional, D. P. (n.d.). kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Empat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muslimin. (2022, 10 15). Biografi dan Peran K.H. Asifuddin Hanafi. (L. Mubarok, Interviewer)
- Muzaki, A. (2022, 10 20). Biografi dan Peran K.H. Asifuddin Hanafi. (L. Mubarok, Interviewer)
- Pranoto, S. W. (2014). *Teori & Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rasyidin, N. A. (2014). *KH Muh Harisah Abduh Shafa (Studi Historis Tentang Peran Terhadap Perkembangan Pondok Pesantren An Nahdlah Makassar)*. Makasar: Skripsi UIN Alauddin Makasar.
- Reiza, D. (2013). *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet CV.
- Syamsir, T. (2014). *Organisai & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisai)*. Bandung: Alfabet.
- Widyaningsih, R. (2014). *Bahasa Ngapak dan Mentalitas Orang Banyumas: Tinjauan dari Perspektif Filsafat Bahasa Hans-Georg Gadamer*. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara

A. Pengantar

1. Memberi salam lalu memperkenalkan diri dengan menyebutkan namadan asal instansi pendidikan.
2. Meminta izin untuk wawancara dan secara singkat menjelaskan tujuan.

B. Tujuan

Melakukan wawancara tentang “Peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam Bidang Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Sokawera Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas (1998-2022)”.

C. Prosedur

1. Meminta izin untuk melakukan wawancara.
2. Menjelaskan bahwa wawancara akan direkam menggunakan *recorder*.
3. Memberikan jaminan bahwa hasil wawancara hanya untuk tujuan penelitian.

D. Kesimpulan dan Penutup

1. Membuat rangkuman tentang hasil wawancara.
2. Menanyakan kepada informan apakah ada informasi yang tertinggal.
3. Mengucapkan terimakasih atas informasi dan waktu yang telah diberikan.

Lampiran 2

Hasil Wawancara

A. Wawancara dengan Ny. Hj. Annusrotun (Istri K.H. Asifuddin Hanafi)

Hari/Tanggal : Kamis/01 Desember 2022

Waktu : 14.00 – 15.00 WIB

Topik : Biografi K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Siapa itu K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “K.H. Asifuddin Hanafi merupakan seorang Kyai yang dikenal oleh banyak orang namanya masyhur dimanapun tempat. K.H. Asifuddin Hanafi lahir di Banyumas pada tanggal 4 juni 1966 bertepatan pada tanggal 14 shofar 1386. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan putra dari Bapak Kyai Haji Hanafi Yasidi dan ibu Sudirah. Ia juga memiliki ibu sambung bernama Ibu Hajah Sulimah.”

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “K.H. Asifuddin Hanafi Memiliki nama ketika masih kecil yaitu Karno, karena nama tersebut mungkin kurang tepat menurut pandangan kyainya, seketika itu nama yang awalnya Karno akhirnya diganti dengan sebutan nama menjadi Ashifuddin, dari nama yang sudah di ganti tersebut, sudah hingga sampai saat ini. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan anak yang lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Menjunjung tinggi ilmu dan adab. Dan untuk memenuhi permintaan orang tuanya untuk menikah. Dia

dengan berat hati harus menghentikan aktivitas mondoknya. Dan dipertemukan dengan sosok wanita yang cantik akhlak dan parasnya. Yang lebih mengejutkan wanita tersebut juga merupakan lulusan dari pondok yang sama. Bernama Ibu Nyai Hajah Ani Nusrotun Nashihah yang usianya menginjak yang ke-22, dan usia K.H Ashifuddin sendiri menginjak usia yang ke-31. Dengan tahap taarufan pada bulan Maret tahun 1997 tersebut dan mereka berdua melanjutkan kembali aktivitas di pondok pesantren seperti biasa. Namun karena desakan dari pihak orang tua yang menginginkan menyegerakan hubungan dari mereka berdua supaya berlanjut ke tahap yang sakral, yaitu tahap pernikahan, yang sudah disepakati oleh kedua pihak orang tua masing-masing, yaitu bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1997, Singkat cerita setelah kurang lebih 2 tahun menjalani bahtera sebagai suami istri atau berumah tangga. Akhirnya pada tanggal 11 Januari 1999 mereka diberikan amanah yang pertama. Seorang bayi cantik dan imut yang diberi nama Viya izzatuddiyannah. Lama mereka mananti anak ke-2 hingga pada tahun 2008. Lebih tepatnya tanggal 14 maret 2008 mereka mendapatkan amanah yang ke-2. Mereka juga memberikan nama tidak kalah bagus Muhammad Mulham Muktafi.”

Pewawancara : “Bagaimana Riwayat pendidikan K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “K.H. Asifuddin Hanafi mengawali pendidikannya dari SD N 1 sokawera dari tahun 1972 samapai tahun1978. Dilanjutkan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Damaraja pada tahun 1978 sampai tahun 1981. Semangat belajarnya tidak sampai disitu. Ia memilih melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang selama 3 tahun. Tidak sampai disitu, dia melanjutkan lagi di Pondok Pesantren Darussalam Sumber Sari Pare Kediri. Dan menyelesaikan kuliahnya di STIAI Hasanuddin Pare Kediri. Disana K.H. Asifuddin Hanafi menghabiskan 15 tahun untuk mengaji dan mengabdikan.”

B. Wawancara dengan Viya Izatuddiana (Putri K.H. Asifuddin Hanafi)

Hari/Tanggal : Kamis/01 Desember 2022

Waktu : 15.00 – 16.00 WIB

Topik : Biografi K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Apa pandanganmu terhadap K.H. Asifuddin Hanafi selaku anak K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “Kepemimpinan kharismatik mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang ditunjukkan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahannya. Kepekaan dan kedekatan pemimpin kharismatik dengan bawahannya disebabkan kewibawaan pribadi (personal power) pemimpin untuk menumbuhkan kepercayaan dan sikap proaktif bawahannya. Maka K.H. Asifuddin Hanafi membawa pulang beberapa santri putra dan putri dari Pondok

Pesantren Ihya Ulumaddin untuk menetap dan menjadi santri awal di pondok pesantren yang baru dibangun itu. Area pondok pesantren putra menempati sekitar pinggiran masjid sedangkan area putri menempati kediaman pengasuh, dalam hal ini rumah K.H. Asifuddin Hanafi. Hal ini lazim mengingat santri putri lebih dijaga dan diawasi oleh pengasuh, disamping biasanya santri putri akan lebih bisa diandalkan dalam urusan-urusan yang berkaitan dengan dapur.”

C. Wawancara dengan Abdussalam (Santri Pondok Pesantren Darussalam)

Hari/Tanggal : Kamis/01 Desember 2022

Waktu : 16.00 – 16.30 WIB

Topik : Peran K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam Pondok Pesantren Darussalam?”

Narasumber : “Disamping membangun sumber daya manusia, K.H. Asifuddin Hanafi juga membangun sumber daya yang lain, misalnya dengan pembangunan dan pelebaran area pondok pesantren dan sekolah-sekolah. Tentu ini penting mengingat jumlah santri yang mondok dan sekolah terus bertambah setiap tahunnya, kalau tidak diantisipasi dikhawatirkan akan tidak seimbangnya antara jumlah santri dengan ketersediaan gedung sebagai tempat tinggalnya. Serta dengan pembangunan tersebut terciptalah lapangan kerja yang bisa dinikmati dan dirasakan oleh masyarakat sekitar. Ditambah dengan

dampak positif mengenai banyaknya santri yang mondok, memunculkan sentra-sentra perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat seperti berjualan makanan minuman, pakaian, dan serba serbi kebutuhan pokok yang lain. Disamping itu, muncul pula tempat-tempat penunjang kehidupan santri lainnya, misalnya tempat untuk pencucian pakaian (laundry), hal ini berdampak pada kenaikan pendapatan masyarakat disekitar pondok pesantren. Tentu inilah yang diharapkan oleh karena terjadi hubungan yang harmonis dan timbal balik yang menguntungkan antara pondok dengan masyarakat.”

D. Wawancara dengan Dimas (Santri Pondok Pesantren Darussalam)

Hari/Tanggal : Kamis/01 Desember 2022

Waktu : 16.30 – 17.00 WIB

Topik : Peran K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam Pondok Pesantren Darussalam?”

Narasumber : “Didalam pondok, K.H. Asifuddin Hanafi selalu mendukung kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang positif bagi santri, misalnya dengan membolehkan para santri bermain rebana, misal dengan mendirikan grup-grup, diputra bernama ahabun nabi sedangkan diputri bernama el-hawa (Huda Tamami, 2021). Berbagai inovasi pun digalakkan karena ia menyadari bahwa kebutuhan zaman selalu berubah dan inovasi penting mengingat mereka akan kembali

ke masyarakat kelak. Ditambah dengan konsen K.H. Asifuddin Hanafi kepada para santri agar benar-benar serius dan memahami agama Islam secara penuh karena memang salah satu tujuan ia mendirikan pondok adalah untuk itu. Karena mereka harus siap ketika sudah bermukim di daerah masing-masing nanti.”

E. Wawancara dengan Saeful (Alumni Santri Pondok Pesantren Darussalam)

Hari/Tanggal : Kamis/01 Desember 2022

Waktu : 19.30 – 20.00 WIB

Topik : Biografi K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “K.H. Asifuddin Hanafi Memiliki nama ketika masih kecil yaitu Karno, karena nama tersebut mungkin kurang tepat menurut pandangan kyainya, seketika itu nama yang awalnya Karno akhirnya diganti dengan sebutan nama menjadi Ashifuddin, dari nama yang sudah di ganti tersebut, sudah hingga sampai saat ini. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan anak yang lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Menjunjung tinggi ilmu dan adab. Dan untuk memenuhi permintaan orang tuanya untuk menikah. Dia dengan berat hati harus menghentikan aktivitas mondoknya. Dan dipertemukan dengan sosok wanita yang cantik akhlak dan parasnya. Yang lebih mengejutkan wanita tersebut juga merupakan lulusan dari pondok yang sama. Bernama Ibu Nyai Hajah Ani Nusrotun Nashihah yang usianya menginjak yang ke-22, dan usia

K.H Ashifuddin sendiri menginjak usia yang ke-31. Dengan tahap taarufan pada bulan Maret tahun 1997 tersebut dan mereka berdua melanjutkan kembali aktivitas di pondok pesantren seperti biasa. Namun karena desakan dari pihak orang tua yang menginginkan menyegerakan hubungan dari mereka berdua supaya berlanjut ke tahap yang sakral, yaitu tahap pernikahan, yang sudah disepakati oleh kedua pihak orang tua masing-masing, yaitu bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1997, Singkat cerita setelah kurang lebih 2 tahun menjalani bahtera sebagai suami istri atau berumah tangga. Akhirnya pada tanggal 11 Januari 1999 mereka diberikan amanah yang pertama. Seorang bayi cantik dan imut yang diberi nama Viya izzatuddiyannah. Lama mereka mananti anak ke-2 hingga pada tahun 2008. Lebih tepatnya tanggal 14 Maret 2008 mereka mendapatkan amanah yang ke-2. Mereka juga memberikan nama tidak kalah bagus Muhammad Mulham Muktafi.”

F. Wawancara dengan Fauzi (Alumni Santri Pondok Pesantren Darussalam)

Hari/Tanggal : Kamis/01 Desember 2022
Waktu : 20.00 – 20.30 WIB
Topik : Biografi K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “K.H. Asifuddin Hanafi Memiliki nama ketika masih kecil yaitu Karno, karena nama tersebut mungkin kurang tepat menurut pandangan kyainya, seketika itu nama yang awalnya Karno

akhirnya diganti dengan sebutan nama menjadi Ashifuddin, dari nama yang sudah di ganti tersebut, sudah hingga sampai saat ini. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan anak yang lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Menjunjung tinggi ilmu dan adab. Dan untuk memenuhi permintaan orang tuanya untuk menikah. Dia dengan berat hati harus menghentikan aktivitas mondoknya. Dan dipertemukan dengan sosok wanita yang cantik akhlak dan parasnya. Yang lebih mengejutkan wanita tersebut juga merupakan lulusan dari pondok yang sama. Bernama Ibu Nyai Hajah Ani Nusrotun Nashihah yang usianya menginjak yang ke-22, dan usia K.H Ashifuddin sendiri menginjak usia yang ke-31. Dengan tahap taarufan pada bulan Maret tahun 1997 tersebut dan mereka berdua melanjutkan kembali aktivitas di pondok pesantren seperti biasa. Namun karena desakan dari pihak orang tua yang menginginkan menyegerakan hubungan dari mereka berdua supaya berlanjut ke tahap yang sakral, yaitu tahap pernikahan, yang sudah disepakati oleh kedua pihak orang tua masing-masing, yaitu bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1997, Singkat cerita setelah kurang lebih 2 tahun menjalani bahtera sebagai suami istri atau berumah tangga. Akhirnya pada tanggal 11 januari 1999 mereka diberikan amanah yang pertama. Seorang bayi cantik dan imut yang diberi nama Viya izzatuddiyannah. Lama mereka mananti anak ke-2 hingga pada

tahun 2008. Lebih tepatnya tanggal 14 maret 2008 mereka mendapatkan amanah yang ke-2. Mereka juga memberikan nama tidak kalah bagus Muhammad Mulham Muktafi.”

G. Wawancara dengan Amin Muzaki (Wali Santri Pondok Pesantren Darussalam)

Hari/Tanggal : Kamis/01 Desember 2022

Waktu : 21.00 – 21.30 WIB

Topik : Biografi K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana Peran K.H. Asifuddin Hanafi dalam bidang sosial keagamaan terhadap masyarakat desa Sokawera?”

Narasumber : “Selain mengadakan kajian-kajian agama dengan masyarakat sekitar, K.H. Asifuddin Hanafi juga aktif dalam organisasi kemasyarakatan seperti NU di Kecamatan Cilongok (Adnan, 2020). Ia menempati posisi sebagai syuriah, yang merupakan strata tertinggi dalam organisasi. Dalam kaitanya dengan itu, ia sebagai seorang yang diakui oleh masyarakat, sangat layak apabila ia duduk pada posisi tersebut. Setidaknya ada empat alasan mengapa ia layak menempati posisi tersebut, diantaranya intelektual, spiritual, sosial dan administratif. Secara intelektual sudah tak diragukan lagi, karena ia memang sangat menguasai hal tersebut, khususnya mengenai agama. Ditambah dengan berbagai kitab-kitab yang ia tulis semakin membuktikan bahwa keilmuannya memang mumpuni dan diatas rata-rata orang sekitarnya. Dan ia merupakan seorang pengasuh pondok pesantren yang yang dianggap gudangnya ilmu

pengetahuan. Sementara dalam bidang spiritual yang menyangkut ketokohan moral yang harus dimiliki oleh seseorang sangat bisa dilihat pada diri K.H. Asifuddin Hanafi. Sebagai tokoh masyarakat sekitar ia menjadi rujukan atau tempat dalam meminta pendapat berbagai hal yang dialami, khususnya hal-hal yang menyangkut agama. Ia juga sering mengisi acara-acara yang kaitannya melibatkan masyarakat didalamnya oleh karena pertanggung jawabannya sebagai seorang yang dianggap tokoh.”

H. Wawancara dengan Syarifuddin (Tokoh Masyarakat Desa Sokawera)

Hari/Tanggal : Jum'at/02 Desember 2022

Waktu : 09.30 – 10.00 WIB

Topik : Peran K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana perjalanan dakwah K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “Mengawali dakwah berawal dari guru mengaji untuk anak-anak di desa sokawera, baliu juga ikut andil dalam pendirian Madrasah Diniyyah Salafiyyah Maarif Sokawera, kemudian K.H. Asifuddin Hanafi mulai aktif di organisasi. Ia dan beberapa temannya santri di sokawera mendirikan organisasi ISARA (ikatan Santri Sokawera) yang mawadahi seluruh santri dan alumni pondok pesantren dari berbagai penjuru yang berasal dari sokawera, tujuannya yaitu agar terjalin silaturahmi antar santri di sokawera bisa terjalin dengan baik. Pengabdian di Jam'iyah Nahdlatul Ulama diawali dengan masuk struktur NU tingkat Ranting dan MWCNU.”

I. Wawancara dengan Yusuf (Tokoh Masyarakat Desa Sokawera)

Hari/Tanggal : Jum'at/02 Desember 2022

Waktu : 10.00 – 10.30 WIB

Topik : Peran K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana perjalanan dakwah K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “Mengawali dakwah berawal dari guru mengaji untuk anak-anak di desa sokawera, baliu juga ikut andil dalam pendirian Madrasah Diniyyah Salafiyah Maarif Sokawera, kemudian K.H. Asifuddin Hanafi mulai aktif di organisasi. Ia dan beberapa temannya santri di sokawera mendirikan organisasi ISARA (ikatan Santri Sokawera) yang mewadahi seluruh santri dan alumni pondok pesantren dari berbagai penjuru yang berasal dari sokawera, tujuannya yaitu agar terjalin silaturahmi antar santri di sokawera bisa terjalin dengan baik. Pengabdian di Jam'iyah Nahdlatul Ulama diawali dengan masuk struktur NU tingkat Ranting dan MWCNU.”

J. Wawancara dengan Muhaemin (Tokoh Masyarakat Desa Sokawera)

Hari/Tanggal : Jum'at/02 Desember 2022

Waktu : 10.30 – 11.00 WIB

Topik : Peran K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana perjalanan dakwah K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “Mengawali dakwah berawal dari guru mengaji untuk anak-anak di desa sokawera, baliu juga ikut andil dalam pendirian Madrasah Diniyyah Salafiyah Maarif Sokawera, kemudian K.H. Asifuddin Hanafi mulai aktif di organisasi. Ia dan beberapa temannya santri di sokawera mendirikan organisasi ISARA (ikatan Santri Sokawera) yang mewadahi seluruh santri dan alumni pondok pesantren dari berbagai penjuru yang berasal dari sokawera, tujuannya yaitu agar terjalin silaturahmi antar santri di sokawera bisa terjalin dengan baik. Pengabdian di Jam'iyah Nahdlatul Ulama diawali dengan masuk struktur NU tingkat Ranting dan MWCNU.”

K. Wawancara dengan Muslimin (Tokoh Masyarakat Desa Sokawera)

Hari/Tanggal : Jum'at/02 Desember 2022

Waktu : 10.30 – 11.00 WIB

Topik : Peran K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “K.H. Asifuddin Hanafi Memiliki nama ketika masih kecil yaitu Karno, karena nama tersebut mungkin kurang tepat menurut pandangan kyainya, seketika itu nama yang awalnya Karno akhirnya diganti dengan sebutan nama menjadi Ashifuddin, dari nama yang sudah di ganti tersebut, sudah hingga sampai saat ini. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan anak yang lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Menjunjung tinggi ilmu dan adab. Dan untuk memenuhi permintaan orang tuanya untuk menikah. Dia dengan berat hati harus menghentikan aktivitas mondoknya. Dan dipertemukan dengan sosok wanita yang cantik akhlak dan parasnya. Yang lebih mengejutkan wanita tersebut juga merupakan lulusan dari pondok yang sama. Bernama Ibu Nyai Hajah Ani Nusrotun Nashihah yang usianya menginjak yang ke-22, dan usia K.H Ashifuddin sendiri menginjak usia yang ke-31. Dengan tahap taarufan pada bulan Maret tahun 1997 tersebut dan mereka berdua melanjutkan kembali aktivitas di pondok pesantren seperti biasa. Namun karena desakan dari pihak orang tua yang menginginkan menyegerakan hubungan dari mereka berdua supaya berlanjut ke tahap yang sakral, yaitu tahap pernikahan, yang sudah disepakati oleh kedua pihak orang tua masing-masing, yaitu bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1997, Singkat cerita setelah kurang lebih 2 tahun menjalani bahtera sebagai suami istri atau berumah tangga. Akhirnya pada tanggal 11 januari 1999 mereka diberikan amanah yang pertama. Seorang bayi cantik dan imut yang diberi nama Viya izzatuddiyannah. Lama mereka mananti anak ke-2 hingga pada tahun 2008. Lebih tepatnya tanggal 14 maret 2008 mereka mendapatkan amanah yang ke-2. Mereka juga memberikan nama tidak kalah bagus Muhammad Mulham Muktafi.”

L. Wawancara dengan Ani Muamalah (Tokoh Masyarakat Desa Sokawera)

Hari/Tanggal : Jum'at/02 Desember 2022

Waktu : 10.30 – 11.00 WIB

Topik : Peran K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “K.H. Asifuddin Hanafi Memiliki nama ketika masih kecil yaitu Karno, karena nama tersebut mungkin kurang tepat menurut pandangan kyainya, seketika itu nama yang awalnya Karno akhirnya diganti dengan sebutan nama menjadi Ashifuddin, dari nama yang sudah di ganti tersebut, sudah hingga sampai saat ini. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan anak yang lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Menjunjung tinggi ilmu dan adab. Dan untuk memenuhi permintaan orang tuanya untuk menikah. Dia dengan berat hati harus menghentikan aktivitas mondoknya. Dan dipertemukan dengan sosok wanita yang cantik akhlak dan parasnya. Yang lebih mengejutkan wanita tersebut juga merupakan lulusan dari pondok yang sama. Bernama Ibu Nyai Hajah Ani Nusrotun Nashihah yang usianya menginjak yang ke-22, dan usia K.H Ashifuddin sendiri menginjak usia yang ke-31. Dengan tahap taarufan pada bulan Maret tahun 1997 tersebut dan mereka berdua melanjutkan kembali aktivitas di pondok pesantren seperti biasa. Namun karena desakan dari pihak orang tua yang menginginkan menyegerakan hubungan dari mereka berdua supaya berlanjut ke tahap yang sakral, yaitu tahap pernikahan, yang sudah disepakati oleh kedua pihak orang tua masing-masing, yaitu bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1997, Singkat cerita setelah kurang lebih 2 tahun menjalani bahtera sebagai suami istri atau berumah tangga. Akhirnya pada tanggal 11 januari 1999 mereka diberikan amanah yang pertama. Seorang bayi cantik dan imut yang diberi nama Viya izzatuddiyannah. Lama mereka mananti anak ke-2 hingga pada tahun 2008. Lebih tepatnya tanggal 14 maret 2008 mereka mendapatkan amanah yang ke-2. Mereka juga memberikan nama tidak kalah bagus Muhammad Mulham Muktafi.”

M. Wawancara dengan Rohmat (Tokoh Masyarakat Desa Sokawera)

Hari/Tanggal : Jum'at/02 Desember 2022
Waktu : 10.30 – 11.00 WIB
Topik : Peran K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “K.H. Asifuddin Hanafi Memiliki nama ketika masih kecil yaitu Karno, karena nama tersebut mungkin kurang tepat menurut pandangan kyainya, seketika itu nama yang awalnya Karno akhirnya diganti dengan sebutan nama menjadi Ashifuddin, dari nama yang sudah di ganti tersebut, sudah hingga sampai saat ini. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan anak yang lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Menjunjung tinggi ilmu dan adab. Dan untuk memenuhi permintaan orang tuanya untuk menikah. Dia dengan berat hati harus menghentikan aktivitas mondoknya. Dan dipertemukan dengan sosok wanita yang cantik akhlak dan parasnya. Yang lebih mengejutkan wanita tersebut juga merupakan lulusan dari pondok yang sama. Bernama Ibu Nyai Hajah Ani Nusrotun Nashihah yang usianya menginjak yang ke-22, dan usia K.H Ashifuddin sendiri menginjak usia yang ke-31. Dengan tahap taarufan pada bulan Maret tahun 1997 tersebut dan mereka berdua melanjutkan kembali aktivitas di pondok pesantren seperti biasa. Namun karena desakan dari pihak orang tua yang menginginkan menyegerakan hubungan dari mereka berdua supaya berlanjut ke tahap yang sakral, yaitu tahap pernikahan, yang sudah disepakati oleh kedua pihak orang tua masing-masing, yaitu bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1997, Singkat cerita setelah kurang lebih 2 tahun menjalani bahtera sebagai suami istri atau berumah tangga. Akhirnya pada tanggal 11 januari 1999 mereka diberikan amanah yang pertama. Seorang bayi cantik dan imut yang diberi nama Viya izzatuddiyannah. Lama mereka mananti anak ke-2 hingga pada tahun 2008. Lebih tepatnya tanggal 14 maret 2008 mereka mendapatkan amanah yang ke-2. Mereka juga memberikan nama tidak kalah bagus Muhammad Mulham Muktafi.”

N. Wawancara dengan Darno (Tokoh Masyarakat Desa Sokawera)

Hari/Tanggal : Jum'at/02 Desember 2022

Waktu : 10.30 – 11.00 WIB

Topik : Peran K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “K.H. Asifuddin Hanafi Memiliki nama ketika masih kecil yaitu Karno, karena nama tersebut mungkin kurang tepat menurut pandangan kyainya, seketika itu nama yang awalnya Karno akhirnya diganti dengan sebutan nama menjadi Ashifuddin, dari nama yang sudah di ganti tersebut, sudah hingga sampai saat ini. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan anak yang lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Menjunjung tinggi ilmu dan adab. Dan untuk memenuhi permintaan orang tuanya untuk menikah. Dia dengan berat hati harus menghentikan aktivitas mondoknya. Dan dipertemukan dengan sosok wanita yang cantik akhlak dan parasnya. Yang lebih mengejutkan wanita tersebut juga merupakan lulusan dari pondok yang sama. Bernama Ibu Nyai Hajah Ani Nusrotun Nashihah yang usianya menginjak yang ke-22, dan usia K.H Ashifuddin sendiri menginjak usia yang ke-31. Dengan tahap taarufan pada bulan Maret tahun 1997 tersebut dan mereka berdua melanjutkan kembali aktivitas di pondok pesantren seperti biasa. Namun karena desakan dari pihak orang tua yang menginginkan menyegerakan hubungan dari mereka berdua supaya berlanjut ke tahap yang sakral, yaitu tahap pernikahan, yang sudah disepakati oleh kedua pihak orang tua masing-masing, yaitu bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1997, Singkat cerita setelah kurang lebih 2 tahun menjalani bahtera sebagai suami istri atau berumah tangga. Akhirnya pada tanggal 11 januari 1999 mereka diberikan amanah yang pertama. Seorang bayi cantik dan imut yang diberi nama Viya izzatuddiyannah. Lama mereka mananti anak ke-2 hingga pada tahun 2008. Lebih tepatnya tanggal 14 maret 2008 mereka mendapatkan amanah yang ke-2. Mereka juga memberikan nama tidak kalah bagus Muhammad Mulham Muktafi.”

O. Wawancara dengan Nurcahyono (Tokoh Masyarakat Desa Sokawera)

Hari/Tanggal : Jum'at/02 Desember 2022

Waktu : 10.30 – 11.00 WIB

Topik : Peran K.H. Asifuddin Hanafi

Pewawancara : “Bagaimana biografi K.H. Asifuddin Hanafi?”

Narasumber : “K.H. Asifuddin Hanafi Memiliki nama ketika masih kecil yaitu Karno, karena nama tersebut mungkin kurang tepat menurut pandangan kyainya, seketika itu nama yang awalnya Karno akhirnya diganti dengan sebutan nama menjadi Ashifuddin, dari nama yang sudah di ganti tersebut, sudah hingga sampai saat ini. K.H. Asifuddin Hanafi merupakan anak yang lahir dari keluarga yang sangat sederhana. Menjunjung tinggi ilmu dan adab. Dan untuk memenuhi permintaan orang tuanya untuk menikah. Dia dengan berat hati harus menghentikan aktivitas mondoknya. Dan dipertemukan dengan sosok wanita yang cantik akhlak dan parasnya. Yang lebih mengejutkan wanita tersebut juga merupakan lulusan dari pondok yang sama. Bernama Ibu Nyai Hajah Ani Nusrotun Nashihah yang usianya menginjak yang ke-22, dan usia K.H Ashifuddin sendiri menginjak usia yang ke-31. Dengan tahap taarufan pada bulan Maret tahun 1997 tersebut dan mereka berdua melanjutkan kembali aktivitas di pondok pesantren seperti biasa. Namun karena desakan dari pihak orang tua yang menginginkan menyegerakan hubungan dari mereka berdua supaya berlanjut ke tahap yang sakral, yaitu tahap pernikahan, yang sudah disepakati oleh kedua pihak orang tua masing-masing, yaitu bertepatan pada tanggal 10 Oktober 1997, Singkat cerita setelah kurang lebih 2 tahun menjalani bahtera sebagai suami istri atau berumah tangga. Akhirnya pada tanggal 11 januari 1999 mereka diberikan amanah yang pertama. Seorang bayi cantik dan imut yang diberi nama Viya izzatuddiyannah. Lama mereka mananti anak ke-2 hingga pada tahun 2008. Lebih tepatnya tanggal 14 maret 2008 mereka mendapatkan amanah yang ke-2. Mereka juga memberikan nama tidak kalah bagus Muhammad Mulham Muktafi.”

Lampiran 3

Dokumentasi





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Lutfi Mubarok
2. NIM : 1617503023
3. Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas, 01 Agustus 1998
4. Alamat Rumah : Sokawera Rt 08 Rw 09 Kec. Cilongok Kab.
Banyumas
5. Nama Ayah : Sukron Mamun
6. Nama Ibu : Nur Khasanah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Maarif NU 2 Sokawera, 2010
 - b. SMP/MTS, tahun lulus : Mts Maarif NU 2 Cilongok, 2013
 - c. SMK/SMA, tahun lulus : MA Maarif NU Cilongok, 2016
 - d. Sarjana 1, tahun masuk : UIN SAIZU Purwokerto, 2016

Purwokerto 30, Juni 2023

Lutfi Mubarok